PENDIDIKAN DISIPLIN MILITER
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Studi Komparatif Pendidikan Disiplin dalam Militer dan Islam di Indonesia)

Oleh:
Sutarto
NIM: 04913051

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2006

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 58/PS-MSI/Peng./V/2006

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN DISIPLIN MILITER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pendidikan Disiplin dalam Militer dan Islam di Indonesia)**

Ditulis oleh : Sutarto

N. I. M. : 04913051

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 6 Mei 2006
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Sutarto
Tempat/tgl.lahir : Karanganyar, Sala, 6 April 1938
N. I. M. : 04913051
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN DISIPLIN MILITER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Studi Komparatif Pendidikan Disiplin dalam Militer dan Islam di Indonesia)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Penguji : Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 9Mei 2006
Pukul : 10.00–11.00 WIB
Hasil / Nilai : 86,75 / **A**

Mengetahui
Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII

Dr. Ir. H. Edy Purwanto, DEA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 240/PS-MSI/ND/IV/2006

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN DISIPLIN MILITER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Sutarto

NIM : 04913051

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Mei 2006
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Pendidikan Disiplin Militer Dalam Perspektif Pendidikan Islam** yang ditulis oleh Drs. Sutarto telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 April 2006

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Pendidikan Disiplin Militer dalam Perspektif Pendidikan Islam, Studi Komparatif Pendidikan Disiplin dalam Militer dan Islam di Indonesia".

Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh jenjang Strata S-2 Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas selesainya tesis ini kepada:

1. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Edi Suardi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, selaku pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan dalam penelitian dan penulisan ini.
4. Yang terhormat Bapak Drs. H. Asmuni, MA, Kepala Bidang Pendidikan Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan dan dorongan dalam penelitian ini.
5. Yang terhormat para dosen Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kontribusi pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti studi di lembaga ini.
6. Yang terhormat Kepala Perpustakaan Akademi Militer di Magelang, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesempatan dan fasilitas kepada penulis menggali sumber pustaka dalam penelitian ini.

7. Isteri, anak-anak dan cucu-cucuku yang selalu memberi dorongan baik moril maupun materiil.
8. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang dengan tulus ikhlas memberi motivasi dalam penyelesaian tesis ini.

Akhir kata, demi terwujudnya kesempurnaan tesis ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dan untuk itu penulis mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, April 2006

Penulis

ttd

Sutarto

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Tesis ini sebagai hasil penelitian tentang Pendidikan Disiplin Militer dalam Perspektif Pendidikan Islam, suatu studi komparatif terhadap pendidikan disiplin dalam militer dan Islam yang dilakukan di perpustakaan *(library research)*.

Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya dalam hidup bermasyarakat terikat oleh suatu sistem norma yang harus ditaati dan dipatuhi. Ketaatan, kepatuhan dan keteraturan kepada sistem norma biasa disebut disiplin. Kedisiplinan merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya dan sangat menentukan keberhasilan bagi setiap pihak. Disiplin tidak tumbuh sendiri sehingga perlu ditanamkan dan dikembangkan. Pendidikan menjadi wahana penanaman disiplin yang sangat efektif. Militer dengan sistem pendidikannya terkenal sebagai kelompok masyarakat yang disiplin, sedangkan masyarakat Islam sebagai komunitas terbesar di negeri ini sering dituding kurang/tidak disiplin.

Masalah yang menjadi fokus penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian yang difokuskan pada aspek pendidikan disiplin dalam militer dan dalam Islam serta keterkaitan antara keduanya yaitu: 1) Bagaimana pendidikan disiplin militer; 2) Bagaimana pendidikan disiplin dalam Islam serta; 3) Bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap pendidikan disiplin militer.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pendidikan disiplin dalam militer dan bagaimana pendidikan disiplin dalam Islam serta untuk mengetahui bagaimana pandangan pendidikan Islam terhadap pendidikan disiplin militer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan metode kualitatif dan deskriptif interpretatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dari bahan pustaka sebagai sumber utama. Proses analisis data dilakukan dengan analisis interaktif selama dan setelah pengumpulan data.

Temuan-temuan penelitian secara konseptual dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan disiplin militer bersifat formal, terprogram baik dan dilaksanakan oleh tenaga profesional dengan kontrol yang keras untuk menghasilkan prajurit militer yang disiplin. *Kedua*, pendidikan disiplin dalam Islam kecuali di beberapa pendidikan Islam tertentu, kebanyakan kurang terprogram bersifat informal/nonformal, dilaksanakan secara tidak profesional. Sistem kontrol yang lemah dan dengan pemahaman yang sepihak dihasilkan kaum muslim yang disiplin beribadah tetapi kurang/tidak disiplin dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. *Ketiga*, militer dengan Islam tidak dapat dipisahkan. Antara keduanya terjalin hubungan yang saling membutuhkan (simbiosis) dan dalam pandangan pendidikan Islam, kedudukan militer penting/tinggi, profesi militer mulia dan pendidikan disiplin militer efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan disiplin militer telah mantap dan efektif, sementara itu pendidikan disiplin dalam Islam terasa kurang efektif. Kecuali di beberapa pendidikan Islam tertentu.

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pendidikan disiplin terutama di lingkungan pendidikan Islam apabila pendidikan Islam di Indonesia ingin mencetak hasil didik, kader Islam yang berdisiplin tinggi dalam beribadah dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

This thesis as research result about Military Discipline Education of Islam Education perspective, a comparability study of discipline education in military and Islam conducted in library (library research).

As a Human being and social creature, the society has a norm system which must be adhered and obeyed. Adherence, compliance and regularity to referred ordinary norm system called discipline. Discipline is the important factor that influence and determining of succeed for everyone. Discipline isn't growth by itself, so that requires being growth and developed. Education become media that very effective discipline. Military have the famous discipline education system, while Islam society as biggest community in this country often accused not discipline.

The focus problems formulated in form of research question in discipline education which applied in military and Islam and also their relation include 1) How about military discipline education, 2) How the discipline education in Islam, and 3) How the Islam education perspective to the military discipline education.

The aim of this research wants to know about the military discipline education and how the discipline education in Islam and also wants to know about the view of Islam education to the education of military discipline.

This research use the normative approach with the qualitative method and descriptive interpretative. Data collected by documentation method from literature as primary source. The data analysis processed by interactive analysis during and after data collecting.

As a conceptually, the research found: firstly, characteristic of military discipline education is formal, good programmed and executed by professional with the tight control with the target the high quality discipline soldiers. Second, discipline education in Islam except some certain Islam education, have the character less programmed both informal and formal, executed not professional. This system have a weak control systems and understanding by unrighteous Moslem clan which have religious discipline but have no discipline in social life. Third, military can not separate with Islam. Both of them have a good relation in form of symbiosis mutualism. In Islam perspective, military persisting sit on the top place, the good profession and military discipline education effective.

Result of this research indicates that the education of military discipline has settled and effective, meanwhile discipline education in Islam felt less be effective. Except some certain Islam education.

This research can give the knowledge about discipline education especially in environment of Islam education. Islam education in Indonesia wish to print the result educated, Islam cadre which have high discipline and in social life.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB)

Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	ś	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	żal	ż	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	za	ẓ	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	' (koma) terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	' (apostrof), tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh

اَحمَدِيَّه ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

   جَمَاعَة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh

   كَرَامَةُ الأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis **a**, kasrah ditulis **i**, dan *dammah* ditulis **u**.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū; masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' ditulis ditulis ai, contoh

   بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh

   قَوْل ditulis qaul

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أَأَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-, contoh

القُرْآن ditulis *al-Qur'ān.*

القِيَاسْ ditulis al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَمَاء ditulis as-Samā

الشَمْسُ ditulis *asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

J. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat:

1. Berdasarkan penulisan kata per kata.

ذَوِى الفُرُوْض ditulis *żawi al furūḍ*

2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

اَهْلَ السُنَّة ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الإِسْلاَمِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

NOTA DINAS iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vii

ABSTRACT viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INGGRIS ix

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah dan Batasan Pengertian 4

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

D. Tinjauan Pustaka 6

E. Landasan Teori 10

F. Metode Penelitian 28

G. Sistematika Pembahasan 31

BAB II PENDIDIKAN DISIPLIN ISLAM

A. Pendidikan Pembentukan Militer 33

B. Sendi Pokok Disiplin Militer 43

C. Peraturan Disiplin Militer 52

D. Penegakan Disiplin Prajurit TNI 61

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III KEDISIPLINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam 66

B. Pendidikan Disiplin Dalam Islam 80

BAB IV PENDIDIKAN DISIPLIN MILITER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran Militer dalam Islam 107

B. Peran Islam dalam Militer 112

C. Militer dan Islam di Indonesia 115

D. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Disiplin Militer 119

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Disiplin Militer dalam Pendidikan Islam 128

B. Kedisiplinan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Militer . 138

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 148

B. Saran 149

DAFTAR PUSTAKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk.[1] Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia diciptakan sebagai homosapiens, [2] yaitu manusia intelek yang dibekali dengan akal dan pikiran yang menjadikannya sebagai makhluk budaya. Manusia juga diciptakan untuk hidup berkelompok, bersuku dan berbangsa-bangsa sebagai *homosocious* atau manusia sosial yang hidup bersama dan saling berinteraksi.[3]

Sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, manusia terikat oleh suatu sistem norma yang harus dipatuhi dan ditaati. Bentuknya bermacam-macam, dapat berupa adat, kebiasaan, tata tertib dan berbagai peraturan perundang-undangan sebagai pedoman masyarakat dalam beraktivitas. Ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib dan peraturan disebut disiplin.[4]

Disiplin sering dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu disiplin menjadi penting, bukan hanya bagi seseorang, kelompok dan golongan masyarakat di daerah bertentu saja, tetapi diperlukan oleh semua pihak di segala tingkatan. Gerakan Disiplin Nasional

---

[1] At-Tiin (95): 4.

[2] Loekito Santoso, Polemologi, *Peranti Kuantitatif dan Kualitatif Trilogi Perdamaian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 9.

[3] Ibid

4 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 268.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(GDN)[5], yang dicanangkan oleh Presiden RI pada peringatan hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 1995, menunjukkan perlunya gerakan disiplin bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk mendukung berhasilnya pembangunan nasional.

Sebagai suatu cerminan dari kepribadian seseorang, disiplin tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi harus ditanamkan melalui proses pembentukan dan pengembangan. Pendidikan sebagai usaha secara sadar untuk merubah peserta didik menuju kedewasaan agar mampu menjalankan peranannya di kemudian hari[6], merupakan jalur pembentukan dan pengembangan disiplin yang sangat efektif.

Di kalangan militer disiplin merupakan hal sangat fundamental yang akan menentukan kemenangan dan keberhasilan misi dan tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu sebelum mulai menjalankan tugas sebagai bhayangkari bangsa dan kekuatan pertahanan negara kepada prajurit TNI harus ditanamkan disiplin prajurit (militer) yaitu ketaatan dan kepatuhan yang dilandasi oleh kesadaran dengan bersendikan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit[7], melalui pendidikan dasar militer sebagai pendidikan pembentukan prajurit.

Kedisiplinan yang telah tumbuh pada diri prajurit harus selalu dibina dan ditingkatkan melalui pendidikan pengembangan dan penegakan disiplin

---

[5] Sumarno D., *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah.* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 1998), hal. 3.

[6] Undang-undang No. 2/1989, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang, Aneka Ilmu, 1989), hal. 3.

7 Markas Besar TNI, *Undang-undang Bidang Hankam 1997* (Jakarta: Sekum Mabes TNI, 1999), hal. 303.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan tujuan terciptanya disiplin militer yang tumbuh dan berkembang dari dalam, dilandasi atas kesadaran. Disiplin yang demikian itu akan melekat dan memberikan ciri pada prajurit dengan kedisiplinan tinggi yang membedakannya dengan golongan lain bukan prajurit yang pada umumnya dianggap kurang memperhatikan kedisiplinan.

Suatu fenomena, di tengah-tengah masyarakat Indonesia sekarang ini ada kecenderungan orang yang melakukan suatu pelanggaran dianggap sebagai hal yang biasa. Umat Islam, komunitas terbesar di negeri ini sering dituding sebagia kelompok muslim yang tradisional, kuno, ekstrimis dan anti modernisasi[8]. Mereka sering dituduh sebagai kelompok tidak mengenal disiplin, disebabkan pelaku tindak pidana dan pelanggaran yang terjadi, secara kebetulan berasal dari kelompok muslim. Tudingan seperti itu dirasakan tidak adil sebab apabila dicermati, dalam Islam banyak terdapat ajaran yang bernuansa pendidikan kedisiplinan. Penciptaan Allah SWT terhadap bumi, matahari, bulan dan planet yang bergerak teratur menurut garis edarnya[9], mengandung suatu pendidikan kepada manusia tentang keteraturan atau kedisiplinan. Sumpah Allah SWT terhadap waktu,[10] juga berisi pendidikan kepada manusia untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Demikian pula perintah Luqman kepada anaknya untuk mengerjakan shalat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[8] Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah SAW*, Pengantar Yahya A. Muhaimin dan M. Dien Syamsudin (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. xv.

[9] Yaasiin (36): 40

10 Al-Ashr (103): 1-3, Al-Lail (92): 1-21, Adh-Dhuhaa (93): 1-13.

juga berisi pendidikan ketaatan, kepatuhan dan ketertiban manusia dalam beribadah.[11]

Ayat-ayat Al Qur'an tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam terkandung ajaran dan pendidikan agar manusia hidup disiplin dengan mematuhi, mentaati dan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat topik penelitian tentang "Pendidikan Disiplin Militer dalam Perspektif Pendidikan Islam".

B. Perumusan Masalah dan Batasan Pengertian

1. Rumusan Masalah

Dari gambaran sekilas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti dalam tesis ini adalah:

a. Bagaimana pendidikan disiplin dalam militer.
b. Bagaimana pendidikan disiplin dalam Islam.
c. Bagaimana perspektif pendidikan Islam terhadap pendidikan disiplin militer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Batasan dan Pengertian

Dari rumusan permasalahan penelitian di atas ada hal yang perlu dijelaskan agar pembahasannya tidak terlalu melebar.

---

[11] Luqman (31): 17

a. Militer di Indonesia adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI) terdiri dari Angkatan Darat (TNI-AD), Angkatan Laut (TNI-AL) dan Angkatan Udara (TNI-AU). Istilah militer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia[12] mempunyai persamaan arti dengan tentara dan prajurit. Dalam penulisan ini istilah militer, tentara dan prajurit digunakan secara bergantian tergantung konteksnya. Berkaitan dengan disiplin militer di Indonesia, atas beberapa pertimbangan tertentu, yang penulis maksud adalah TNI-AD.

b. Pendidikan Islam yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pendidikan Islam dari sudut pandang bahwa Islam merupakan ajaran tentang nilai dan norma kehidupan ideal yang bersumber dari Al'Qur'an dan as-Sunnah. Sudut pandang ini akan membentuk pendidikan Islam secara filosofis yang akan melahirkan filsafat pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan disiplin militer khususnya di lingkungan prajurit Tentara Nasional Indonesia (TNI AD).

b. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan disiplin dalam Islam.

c. Untuk mengetahui pandangan pendidikan Islam terhadap pendidikan disiplin militer.

---

[12] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 744

2. Manfaat Penelitian

Kontribusi atau manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Pendidikan Militer dan Pendidikan Islam

Sebagai bahan referensi dalam penelitian dan pengembangan dalam penentuan kebijakan lebih lanjut demi perkembangan pendidikan disiplin.

b. Bagi Pembaca (Umum)

Sebagai sumber pengetahuan yang dapat dijadikan bahan pendukung bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penulis

Sebagai implementasi konsep dan teori yang ditekuni selama perkuliahan berlangsung.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Tinjauan Pustaka

Dalam dunia pendidikan disiplin merupakan suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan,[13] sedangkan di kalangan militer disiplin merupakan tiang pokok prajurit yang sangat fundamental. Sementara itu dalam Islam kedisiplinan menjadi bagian kebutuhan manusia dalam mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.[14]

---

[13] *Ensiklopedi Pendidikan*, Seogardo Poerbokawatjo, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 81.

[14] Yunianti dalam Sumarno D., *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 998), hal. 229.

Batasan dan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan disiplin diperlukan oleh berbagai pihak, terutama di lingkungan pendidikan militer dan pendidikan Islam.

Penelitian ini berangkat dari dua hal yang saling berhubungan yaitu antara pendidikan disiplin dalam militer dan dalam Islam. Arah yang dituju ialah adanya kesamaan perspektif pendidikan Islam dengan pendidikan militer dalam hal kedisiplinan. Sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ada penelitian yang sejenis dengan judul dan tema yang sama dengan yang diambil oleh penulis yaitu pendidikan disiplin militer dalam perspektif pendidikan Islam. Kedisiplinan militer dalam hubungannya dengan Islam yang pernah diamati oleh beberapa peneliti terdahulu, penulis angkat sebagai pendukung dalam pembahasan ini dengan pertimbangan bahwa pemikiran mereka masih sepaham dengan pemikiran penulis. Peneliti terdahulu tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Afzalur Rahman,[15] mengatakan bahwa moral atau akhlak militer yang tinggi, dibina berdasarkan keyakinan akan tujuan dan semangat untuk mencapainya. Kepercayaan disamping mempertinggi semagat juga memperkuat kesetiaan pada organisasi dan kepatuhan pada perintah pimpinan. Dalam kemiliteran moral seorang serdadu melahirkan identifikasi positif dengan komandan, berarti kepatuhan prajurit sepenuhnya kepada komandannya. Shalat sehari-hari merupakan suatu bentuk latihan militer yang mempersiapkan orang muslim untuk berperang

[15] Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer, (terj) Anas Sidik*, Edisi Revisi (ttp: Amzah, 2002).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melawan musuh Islam baik dalam damai maupun dalam perang. Nabi Muhammad SAW melatih dan mendisiplinkan orangnya melalui penegakan shalat. Ibadah shalat memperkuat dinding masyarakat Islam dengan semen disiplin, kepatuhan dan cinta kasih. Fungsi shalatlah yang mendidik orang dalam disiplin baik secara fisik maupun rohani.

2. Debby M. Nasution,[16] mengemukakan bahwa dalam pandangan Rasulullah SAW, kekuatan militer bersifat vital sebagai pendukung dan pembela dakwah Islam yang tujuannya membebaskan manusia dari perbudakan manusia agar mereka menghamba kepada Allah SWT. Rasulullah SAW menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan militer, misi yang Beliau bawa tidak akan berhasil.

   Perang yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabat tidak sekedar mempertahankan diri tetapi untuk menghilangkan segala bentuk fitnah dan menegakkan Dinullah di muka bumi. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 193: "*Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan ketaatan (Din) itu milik Allah*". Militer atau menjadi tentara merupakan profesi paling mulia dalam pandangan Islam. Bila ia (prajurit) menemui ajalnya, semua amal yang pernah ia lakukan akan mengalir, demikian juga rezekinya (Ali Imran (3): 169).

   Debu yang melekat akan menjadi pelindung diri mereka dari api neraka (HR. Buchori) dan kedua matanya yang berjaga di dalam tugaspun akan menyelamatkannya dari api neraka (HR. Tirmidzi). Inilah di antara ayat-

---

[16] Debby M. Nasution, *Kedudukan* ..., hal. xxix.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menunjukkan tingginya profesi militer dalam Islam.

3. Jenderal TNI Feisal Tanjung,[17] mengatakan bahwa TNI lahir dari rakyat yang mayoritas umat Islam, berarti TNI anak kandung umat Islam. Dalam tubuh TNI terdapat nafas keagamaan (Islam) yang kuat. Bagi prajurit TNI Wawasan Keagamaan dan Kebangsaan dapat dipadukan secara harmonis dalam suatu kesadaran keagamaan dan kebangsaan sekaligus. Bagi seorang muslim disamping komitmen keagamaan juga terdapat komitmen kebangsaan sehubungan dengan misi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifatullah fil ardh*) yang harus dilakukan di tanah kelahiran sendiri (tanah air atau tanah tumpah darah). Terjadilah dalam diri muslim pertemuan dua komitmen, yaitu komitmen keagamaan dan kebangsaan yang diaktualisasikan secara simultan melalui penghayatan terhadap pesan bahwa cinta tanah air adalah refleksi keimanan.

Persamaan wawasan dan komitmen antara TNI dengan umat Islam, menjadikan keduanya sebagai mitra sejati. Keduanya saling bahu membahu, besama-sama dalam menumpas G 30S/PKI yang kemudian melahirkan Orde Baru. Hubungan integratif yang harmonis antara wawasan keagamaan dan kebangsaan akan menjernihkan pandangan dikotomis dan upaya dikotomisasi antara kedua wawasan tersebut yang hanya akan menimbulkan pertentangan dalam kehidupan bangsa.

---

[17] Jenderal TNI Feisal Tanjung, *ABRI-ISLAM Mitra Sejati*, Pengantar M. Din Syamsuddin (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Imam Yahya,[18] mengemukakan bahwa cikal bakal militer dalam Islam adalah bentuk peperangan atau penyergapan yang dilakukan oleh pengikut nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu militer tidak dapat dipisahkan dengan perang atau jihad. Dalam perspektif normatif, militer atau tentara adalah kelompok profesional yang harus dipunyai oleh suatu negara. Militer dalam Islam terdiri dari militer resmi yang digaji tetap oleh negara (*murtaziqah*) dan militer sukarela (*mutaqqiah*) sebagai cadangan. Dalam perspektif agama, Islam sebagai agama yang universal (*rahmatan lil alamin*), secara tegas melarang pemakaian kekerasan dalam mencapai tujuan. Bahwa Islam memberikan landasan keagamaan dalam persoalan militer dapat diliaht dari beberapa teks Al-Qur'an dan As-Sunnah. Militer sebagai sistem organisasi, mengenal adanya devisi seperti infantry, kavaleri, pemanah, baju besi dan logistik. Yang menarik dalam perkembangan politik militer dalam Islam adalah kepemimpinan politik militer, yaitu komando tertinggi angkatan perang berada pada kepala pemerintahan yang sekaligus sebagai pimpinan agama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Landasan Teori

1. Pendidikan

a. Pendidikan Direncanakan

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Usia pendidikan adalah setua usia umat manusia. Pendidikan merupakan

---

[18] Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam* (Semarang: Logung Pustaka, 2004).

suatu interaksi manusiawi (*human interaction*) antara pendidik (guru) dengan subyek didik (peserta atau anak didik) yang berorientasi pada nilai tertentu. Pendidikan dilaksanakan secara sadardengan kesungguhan dan strategi yang tepat dalam membantu pengembangan manusia.[19]

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[20]

b. Dasar, Fungsi dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan nasional di Indonesia yang dilaksanakan dengan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[21]

---

[19] Ary H. Gunawan, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal. 1

[20] Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya: Karina, 2004) hal 2.

[21] Ibid, hal. 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan

1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.
2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik degan sistem terbuka dan multimakna.
3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.[22]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Disiplin

Disiplin berasal dari kata Latin "*disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengebangan tabiat.[23]

Pengertian disiplin secara konseptual dirumuskan oleh Prayudi Atmosudirdjo, yaitu sebagai sikap mental tertentu yang merupakan sikap taat dan tertib dari aspek perilaku.[24] Aspek perilaku berhubungan dengan tindakan nyata untuk mematuhi peraturan yaitu rangkaian ketentuan yang

---

[22] Ibid, hal. 6

[23] Moekiyat, *Kamus Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1978) hal. 143.

[24] Prayudi Atmosudirdjo, *Beberapa Pandangan Tentang Pembuatan Keputusan*, (Jakarta: Pustaka Raja Guru, 1976), hal. 64.

mengatur suatu keadaan, peristiwa atau perbuatan terutama yang berhubungan dengan ketertiban organisasi.

Subagio Atmodiwiro mengutip dari Benny Murdani dan BP7 Pusat mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu sikap mental yang menggambarkan persesuaian antara tingkah laku dan perbuatan/ucapan dengan kaidah-kaidah yang berlaku sebagai bangsa dan negara dengan dilandasi keikhlasan dan tanggung jawab.

Disiplin adalah suatu sikap dan perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.[25]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku patuh dan taat terhadap perintah atau peraturan dan ketentuan yang ditetapkan baik tertulis maupun tidak tertulis.

a. Unsur Disiplin

Dengan mencermati pengertian disiplin dapat diketemukan tiga aspek atau unsur yang merupakan inti disiplin ialah:

1) Sikap mental (*states of mind*), merupakan aspek utama dari disiplin.

---

[25] Subagio Atmodiwiro, *Sistem Manajemen Indonesia*, (Jakarta: Adadizya, 2005), hal. 235.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Pengetahuan tentang sistem aturan, perilaku, norma, kriteria dan standar.

3) Perilaku yang menunjukkan kesungguhan, pengertian dan kesadaran untuk mentaati segala apa yang ada dalam aturan.[26]

Ketiga aspek ini mendasari seseorang untuk dapat melaksanakan disiplin dengan baik, berarti disiplin harus dimulai dengan adanya sikap mental untuk mau bedisiplin dan adanya pengertian dan pemahaman terhadap berbagai peraturan yang belaku. Dari sini baru akan timbul perilaku disiplin.

b. Penanaman Disiplin

Disiplin harus ditanamkan pada seseorang karena tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, sehingga terbentuknya memerlukan suatu proses. Pendidikan sebagai usaha secar sadar untuk mendewasakan dan memandirikan peserta didik, merupakan wahana pembentukan disiplin yang efektif.

Pendidikan selama ini menempatkan peserta didik sebagai obyek dan pendidik sebagai subyek yang tidak dapat salah cenderung menghasilkan disiplin dari luar yang bersifat mengharuskan dan memaksakan. Disiplin yang timbul atas kesadaran, disiplin dari dalam atau disiplin murni sangat diperlukan dewasa ini baru akan terwujud apabila penanaman dan penegakan disiplin dilakukan di dalam kelas. Yaitu dengan lebih menekankan kepada disiplin pembelajaran bukan

---

[26] Ibid, hal. 236.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hanya disiplin lahir yang mengharuskan siswa ikut apel, upacara, tidak terlambat dan sebagainya. Siswa tidak ditempatkan sebagai obyek, tetapi dijadikan sesama subyek bagi guru dan pembelajaran adalah menguras rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian niscaya tidak akan ada siswa terlambat, membolos dan malas. Ini berarti penegakan disiplin murni yang akan meningkatkan mutu pendidikan.

Apabila dunia pembelajaran mampu menguras rasa keingintahuan (kuriositas) siswa, alhasil tidak ada suatu siswa pun yang tidak disiplin. Berarti disiplin itu buah dari pembelajaran, bukan prasyarat untuk pembelajaran,[27] seperti yang terjadi selama ini.

Melalui pendidikan, penanaman disiplin berlangsung secara terpadu dan tidak merupakan mata ajaran tersendiri. Pelaksanaan pendidikan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan dilakukan secara betahap daari pembiasaan, pemberian pengetahuan tentang sistem aturan dan baru penyadaran akan pentingnya disiplin.

c. Pembinaan Disiplin

Kedisiplinan yang telah terbentuk pada seseorang perlu dipelihara, dibina dan kembangkan agar menjadi disiplin pribadi (*self discipline*) yaitu disiplin dari dalam yang dilandasi oleh kesadaran dan bukan keterpaksaan. Pembinaan disiplin dapat dilakukan dengan memberikan pengertian dan pemahaman terhadap berbagai peraturan

---

[27] Tukiman Taruna, Pengembang Masyarakat, *Praktisi MBS dalam Penegakan Disiplin Siswa dan Realitas Sosial*, Artikel, Ungaran, 2005).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan penanaman kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam hidup seseorang.

3. Militer, Prajurit dan Islam

a. Militer dan Prajurit

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah militer diartikan sama dengan tentara, anggota tentara atau ketentaraan. Sedangkan prajurit adalah anggota Angkatan Darat dan Angkatan Udara dari semua pangkat dan golongan pangkat paling rendah,[28] yaitu Prajurit Dua (Prada) dengan tanda pangkat balok satu dari kain berwarna merah yang ditempel di lengan baju kanan dan kiri. Apabila persyaratan terpenuhi Prajurit Dua bisa naik pangkat menjadi Prajurit Satu (Pratu) dengan tanda pangkat balok dua.

Wojowasito dan Purwodarminto memberi arti militer adalah *soldier, military man, military* dan prajurit diberi arti sebagai *soldier, warrior, heroic* dan *fighter*.[29] Sementara itu menurut Andre Martin dan Bhaskarra,[30] militer adalah tentara dan prajurit adalah *soldier*.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya istilah militer, tentara dan prajurit memiliki kesamaan arti. Perbedaannya tergantung pada penggunaan kata. Dalam konteks

---

[28] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 744;572.

[29] *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, S. Wojowasito, WJS Poerwodarminto, (Bandung: Hasta, 1980) hal. 182, 209.

[30] *Kamus Lengkap 100 Juta Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, M. Andre, FV. Bhaskarra, (Surabaya: Karina, 2002) hal. 296, 655.

1) Berasal dari kata kerja (*fi'il*) "*aslama*" yang berarti menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk.
2) Berasal dari kata "*salima*", yang arti dasarnya selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat dan cela.
3) Islam juga berasal dari kata dasar "*salam*" yang mengandung arti damai, aman dan tenteram.[33]

Dari berbagai kandungan arti tersebut, pada hakikatnya Islam mengarah kepada terwujudnya suatu sistem kehidupan yang ideal bagi seorang Islam (muslim). Dengan penyerahan dan penyelamatan diri, serta tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT, seorang muslim akan selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat cela dalam hidup dan perilakunya, sehingga akan mewujudkan kehidupan bersama yang damai, aman dan tenteram.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Pendidikan Disiplin Militer

Militer atau tentara adalah salah satu kelompok profesional yang harus ada dan dimiliki oleh suatu negara. Militer terdiri dari kelompok yang terorganisir dengan disiplin untuk melakukan pertempuran, yang tentunya berbeda dengan orang-orang sipil.[34] Mereka adalah orang-orang pilihan yang secara materiil digaji oleh negara dan dipersiapkan untuk

---

[33] Anshari, Endang Saifuddin, *Kuliah Al-Islam*, (Bandung: Pustaka Salmah, 1987) hal. 52.

[34] Almos Perlmutter, *Militer dan Politik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Utama, 1984) hal. 4

bertempur dan memenangkan peperangan guna mempertahankan eksistensi sebuah negara.[35]

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pengertian bahwa militer adalah kelompok orang yang memiliki skill tertentu yang dipersiapkan oleh negara untuk mengusir musuh dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa bertempur dan berperang merupakan salah satu fungsi dan tugas pokok militer sebagai bhayangkari negara dan bangsa dengan memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan tanpa membantah perintah atau putusan.[36] Disiplin militer inilah yang harus ditumbuhkan, dibina dan ditingkatkan secara terus menerus. Disiplin harus menjadi andalan dan ciri khas yang membedakan militer dengan kelompok lain. Oleh karena itu pendidikan disiplin militer merupakan keniscayaan.

a. Prinsip-prinsip Penanaman Disiplin Militer

Dalam menanamkan kedisiplinan kepada angota militer, menurut Imad A.Az. Zaghul berdasarkan pandangna John Suffield, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan:[37]

1) Menciptakan kedisiplinan, ketundukan dan ketaatan anggota angkatan bersenjata (militer, pen.) adalah salah satu tanggung jawab utama para pemimpin.

---

[35] S.E. Finer, The Men on Horseback, *The Rule of Military Politics,* dalam Imam Yahya, Tradisi Militer dalam Islam, (Yogyakarta: Lagung, 2004) hal. 42.

[36] Mabes TNI-AD, AKMIL, *Naskah Departemen*, Sapta Marga, Skep Gub. Akmil, Skep/66/III/2002, hal. 12.

[37] Imad A. Az-Zaqhul, *Psikologi Militer*, Terj. Ahmad Rirai Usman, (Jakarta: Khalifa, 2004) hal. 98-99.

2) Interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin dilandasi rasa saling menghormati dan nilai akhlak adalah salah satu faktor utama dalam menciptakan kedisiplinan anggota angkatan bersenjata.
3) Penyediaan kesempatan mengemban tanggung jawab bekerja sesuai perkiraan individu akan menumbuhkan kontrol dari ikatan militer pada mereka.
4) Penggunaan teknik dan sarana yang berdasarkan pemberian motivasi, kenaikan pangkat dan hadiah.
5) Penggunaan prosedur hukuman, jika kondisi memang yang demikian, terutama dalam kondisi penyelewengan dan pengingkaran.
6) Berusaha menciptakan budaya disiplin dalam kondisi damai dan kepatuhan internal pada diri anggota angkatan bersenjata dan bukan hanya disiplin ketika menerima perintah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Peran Pimpinan dalam Pembinaan Disiplin Militer

Pembentukan dan pembinaan disiplin militer adalah merupakan salah satu tanggung jawab utama para pimpinan militer. Dalam merealisasikan peran kontrol dan pembinaan disiplin anggota agar berhasil dan berdaya guna, pimpinan militer dapat menempuh beberapa prosedur.[38]

[38] Ibid hal. 100

1) Dapat dijadikan contoh teladan

Pimpinan militer wajib dapat menjadi contoh teladan bagi para anggota bawahannya dalam hal penghormatan dan konsistensinya terhadap peraturan, kaidah dan sistem kemiliteran. Karena para pimpinan dijadikan lambang yang diikuti anggotanya maka sikap dan perilaku harus terkontrol, sehingga sikap, perkataan dan perbuatannya dapat dijadikan contoh dan teladan bagi anggotanya.

2) Bersikap adil

Dalam penegakan disiplin, pimpinan militer wajib bersikap adil dalam menerapkan suatu aturan atau kaidah kepada seluruh anggotanya, agar tidak menimbulkan kecemburuan dan dianggap pilih kasih.

3) Menggunakan teknik pemberian reward

Reward adalah hadiah dengan berbagai macam bentuknya sebagai penghargaan untuk keberhasilan seseorang. Cara ini berguna untuk konsep kontrol pada anggota militer yang meningkatkan semangat, kinerja dan disiplin dengan pujian, pemberian cuti, lencana dan sebagainya.

4) Dengan pemberian *punishment* (hukuman)

Pemberian hukuman bagi militer yang melanggar disiplin atau menyalahi kaidah dan sistem militer, merupakan teknik kontrol terhadap kedisiplinan. Bentuknya dapat bermacam-macam, seperti teguran, dimarahi, penurunan pangkat dan lain-lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Pendidikan Disiplin Militer di Indonesia

Pendidikan disiplin bagi militer Indonesia diselenggarakan secara terpadu dalam sistem pendidikan dan tidak berdiri sendiri. Disiplin militer sebagai ciri khas bagi seorang prajurit TNI harus dapat memelihara tegaknya sendi kehidupan, kode etik dan moral prajuirt yaitu Sapta Marga, Sumpah Prajurit dan Delapan Wajib TNI.

Penanaman atau pembentukan disiplin militer Indonesia mulai dilakukan ketika seseorang mengikuti pendidikan pembentukan prajurit/militer yaitu:

1) Sekolah Calon Tamtama (SECATA), untuk mencetak Tamtama TNI.
2) Sekolah Calon Bintara (SECABA), untuk membentuk Bintara TNI dan
3) Sekolah Pembentukan Perwira TNI terdiri dari :
   a) Akademi TNI (dahulu AKABRI) meliputi:
      - Akademi TNI Angkatan Darat disebut Akademi Militer (AKMIL)
      - Akademi TNI Angkatan Laut (AAL)
      - Akademi TNI Angkatan Udara (AAU)
   b) Sekolah Calon Perwira (SECAPA)

      Sumber siswanya dari organik TNI dan dari umum.
   c) Sekolah Pertam Perwira Prajurit Karier (SEMAPA PK)

      Sumber siswanya lulusan D3 atau S1 bidang studi yang diperlukan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pembinaan dan peningkatan disiplin militer diselenggarakan secara bertingkat dan berlanjut melalui berbagai penugasan dilakukan oleh Komandan Satuan masing-masing. Melalui pendidikan lanjutan seperti Pendidikan Lanjutan Perwira (DIKLAPA) dan Sekolah Staf dan Komando Angkatan (SESKO AD, SESKO AL, SESKO AU) dan SESKO TNI atau SESKO Gabungan (SESKOGAB) serta Kursus Reguler Lembaga Ketahanan Nasional (KRA LEMHANAS) sebagai jenjang pendidikan tertinggi bagi TNI, kedisiplinan prajurit TNI semakin teruji.

Dalam upaya penegakan disiplin militer dikeluarkan berbagai peraturan dan Hukum Disiplin Prajurit TNI melalui Undang-undang RI No. 26 tahun 1997 beserta peraturan-peraturannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Berdasarkan sudut pandang yang digunakan, pendidikan Islam mengandung tiga pengertian yaitu pendidikan menurut Islam, pendidikan dalam Islam dan pendidikan agama Islam.

1) Pendidikan menurut Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai dan norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Pemahaman bahwa Islam sebagai ide, norma, konsep dan nilai kependidikan berdasarkan sumber autentik ajaran Islam Al Qur'an dan

As Sunnah akan terbentuk ilmu pendidikan Islam yang bersifat filosofis yang biasa disebut Filsafat Pendidikan Islam.

2) Pendidikan dalam Islam, yaitu bahwa Islam merupakan ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang dan didukung oleh umat Islam sejak zaman Nabi SAW hingga sekarang. Pendidikan Islam dari sudut pandang historis ini akan menyebabkan terbentuknya Sejarah Pendidikan Islam.
3) Pendidikan agama Islam, ialah bahwa Islam merupakan nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam dan agama Islam diyakini sebagai ajaran dari Allah SWT. Sudut pandang ini akan menyebabkan terbentuknya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis.

Istilah pendidikan Islam memang dapat dianalisis dan dipahami dari sudut pandang dan pengertian yang berbeda. Namun pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam kehidupan nyata dalam satu sistem yang utuh. Ide, konsep, nilai dan norma pendidikan Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah, terealisasikan secara operasional dalam proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dalam sejarah Islam.[39]

Dari berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu konsep dan ide dasarnya bersumber dari ajaran

---

[39] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Malang: Karya Buditama, 1996) hal. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Landasan Pendidikan Islam

Tanpa dilandasi dengan dasar yang kuat setiap aktivitas tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam. Landasan dasar yang kuat dan tepat sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan Islam menurut para pakar berbeda-beda.

Zakiah Daradjat menyebutkan dasar pendidikan Islam ialah Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijtihad, Ihtisan, Qiyas dan sebagainya.[43] Menurut Insyad Djuwaeli, landasan dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an, al-Hadits dan Ijtihad.[44] Sementara menurut Hery Noer Ali, dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW adalah Ra'yu (hasil pemikiran manusia seperti ijtihad) yang digunakan secara hirarkis.[45] Pendapat-pendapat tersebut pada dasarnya sama yaitu penekanan bahwa dasar pendidikan Islam yang pokok ialah Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ijtihad sebagai hasil pengembangan fikiran seiring dengan perkembangan zaman.

c. Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Pentingnya prinsip dasar dalam pendidikan Islam karena prinsip merupakan dasar pandangan dan keyakinan, pegangan atau pendirian untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Dalam hal ini diantara para ahli pendapatnya berbeda-beda, namun

---

[43] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 25

[44] Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karta Utama Mandiri, 1998), hal. 0

[45] Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 15.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Sementara itu Prof. Usman Abubakar menawarkan tujuh prinsip dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

a) Prinsip berwawasan semesta
b) Prinsip demokrasi dan keterbukaan
c) Prinsip keterbukaan yang sistemik atau multi makna
d) Prinsip pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik
e) Prinsip uswatun hasanah
f) Prinsip pemberdayaan masyarakat (desentralisasi) dan
g) Prinsip menjunjung tinggi hak asasi manusia.[48]

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif, dengan mendasarkan kepada hukum dan peraturan disiplin militer serta norma keagamaan Islam dalam memecahkan permasalahan.

Penelitian dilaksanakan di perpustakaan sehingga tergolong penelitian perpustakaan (*library research*) dan bersifat kualitatif.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Sumber Data

Sebagai penelitian kualitatif yang juga bersifat diskriptif, data yang digali dan terkumpul dalam penelitian ini berwujud kata-kata dan kalimat, bukan angka-angka.[49]

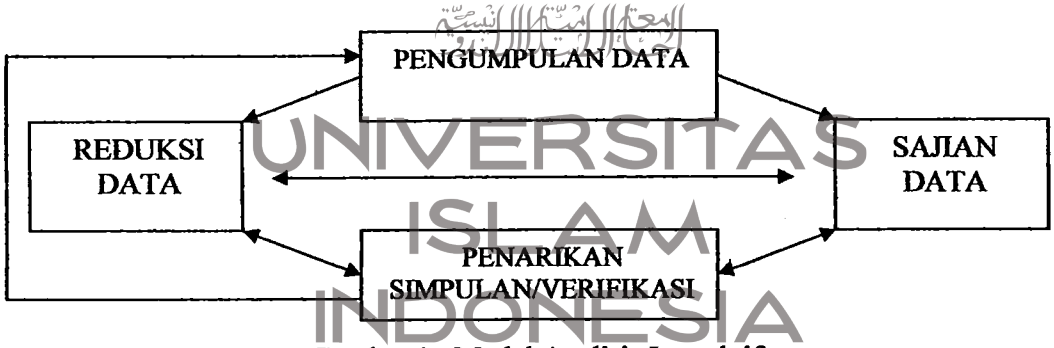
---

[48] Usman Abu Bakar, *Fungsi*, hal. 52.
[49] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal 51

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini sebagai penelitian yang bersifat kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Berarti analisis dilakukan sejak awal dengan mengadakan interpretasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan tidak perlu menunggu selesainya semua data terkumpul.[51]

Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan dengan verifikasinya.[52] Aktivitas analisis dengan tiga komponen tersebut dilakukan secara interaktif baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data, dalam bentuk siklus. Proses analisis ini disebut sebagai model analisis interaktif (gambar 1).[53]



Gambar 1. Model Analisis Interaktif

Dengan memperhatikan gambar tersebut prosesnya dapat dilihat bahwa pada waktu pengumpulan data, peneliti selalu menggali data dan membuat catatan data berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian diskripsi dan refleknya. Dari dua bagian data tersebut disusun rumusan

---

[51] Ibid, hal. 11, 16

[52] H. B. Santopo, *Metodologi, Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*, (Surakarta: SMU Press, 2000) hal. 94.

[53] Ibid, hal. 96

pengertian singkat berupa pokok-pokok temuan penting sebagai inti pemahaman, disebut reduksi data.[54] Kemudian diikuti penyusunan sajian data berupa ceritera sistematis dan logis dengan suntingan, supaya maknanya mudah dipahami. Dari reduksi dan sajian data kemudian ditarik kesimpulan dan verifikasinya. Apabila kesimpulan dirasa kurang mantap dilakukan kembali pengumpulan data, sehingga penelitian kualitatif prosesnya berlangsung dalam bentuk siklus.[55]

Analisis akhir dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai seluruhnya, untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Bagian awal meliputi halaman judul, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari enam bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, memuat tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II Pendidikan Disiplin Militer, memuat tentang pendidikan pembentukan disiplin militer, sendi pokok disiplin militer dan peraturan disiplin militer serta penegakan disiplin prajurit TNI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[54] Ibid, hal. 95.
[55] Ibid, hal. 96.

BAB III Pendidikan Kedisiplinan dalam Islam membahas Pendidikan Islam meliputi konsep dasar, fungsi, tujuan, prinsip dasar dan pendidikan disiplin dalam Islam terdiri dari konsep dasar, materi, pelaksanaan dan metoda.

BAB IV Pendidikan Disiplin Militer dalam Pendidikan Islam, membahas tentang peran militer dalam Islam, peran Islam dalam militer (pendorong, landasan) dan hubungan Militer-Islam di Indonesia serta pandangan pendidikan Islam terhadap pendidikan disiplin militer.

BAB V Analisis dan pembahasan terdiri dari pendidikan disiplin militer dalam pendidikan Islam dan kedisiplinan pendidikan Islam dalam pendidikan militer.

BAB VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar kepustakaan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

PENDIDIKAN DISIPLIN MILITER

A. Pendidikan Pembentukan Militer

Suatu ciri yang membedakan warga negara biasa dengan seorang militer terutama terdapat pada tata tertib militer yang disebut disiplin, suatu etika kehidupan yang harus diwujudkan dalam perbuatan nyata disertai dengan sanksi terhadap pelanggaran atau yang tidak melaksanakannya.[1] Disiplin merupakan ikatan peraturan tertentu yang wajib ditaati demi tercapainya tujuan.

Dengan ikatan-ikatannya yang keras diharapkan disiplin dapat dihayati dan dengan kesadaran yang tinggi akan mendarah daging menjadi suatu kebiasaan. Dalam diri seseorang disiplin tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi harus ditumbuhkan melalui pendidikan pembentukan.

Dalam sistem pendidikan militer TNI dikenal adanya pendidikan formal dan non formal.[2]

Pendidikan formal meliputi: pendidikan pembentukan, pendidikan pengembangan, pendidikan IPTEK dan pendidikan peralihan. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang tidak berpengaruh langsung kepada karier personil, dan tidak terpusat seperti penataran, penyuluhan, seminar dan sebagainya.

---

[1] Departemen Pertahanan Keamanan, *Sapta Marga ABRI,* Disyahkan dengan SKEP Men Hankam/Pangab No. Skep/13/827/X/1972, hlm 10.

[2] Mabes TNI-AD, Akademi Militer, *Naskah Departemen tentang Sistem Pendidikan TNI-AD*, Skep Gub Akmil No. Skep/163/IX/2001, hal. 16.

Pendidikan pembentukan militer dalam usaha membentuk disiplin, sikap dan kepribadian awal, penyelenggaraannya disesuaikan dengan peranan dan status golongan kepangkatan seseorang. TNI terdiri dari tamtama (Ta), bintara (Ba) dan perwira (Pa).[3]

Karena itu pendidikan pembentukan terdiri dari: pendidikan pembentukan tamtama, pendidikan pembentukan bintara dan pendidikan pembentukan perwira.[4]

1. Pendidikan Pembentukan Tamtama

Pendidikan pembentukan tamtama merupakan pendidikan pembentukan prajurit TNI golongan kepangkatan paling bawah. Pendidikan tamtama dilaksanakan oleh Komando Pendidikan Sekolah Calon Tamtama (DODIK SECATA) tingkat Komando Daerah Militer (KODAM).

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Pembentukan Tamtama (DIKTUTA) adalah membentuk warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan menjadi Tamtama TNI-AD sebagai prajurit Sapta Marga yang memiliki kemampuan efektif di kecabangan masing-masing.

b. Sumber Siswa

Sumber pelajar SECATA berasal dari pemuda warga negara Indonesia yang memenuhi syarat dan terpilih untuk mengikuti pendidikan calon Tamtama.[5]

---

[3] Undang-undang RI No. 2 Tahun 1988 tentang Prajurit ABRI, Pasal 8.

[4] Mabes TNI-AD, *Sistem Pendidikan*, hal. 5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Pola Pendidikan

Pola pendidikan SECATA mengandung dua aspek ialah pembentukan dasar keprajuritan untuk menanamkan kedisiplinan, kepribadian dan pembentukan dasar kecabangan.

d. Kualifikasi Hasil Didik

Kualifikasi hasil lulusan Pendidikan Pembentukan Tamtama yang diharapkan adalah prajurit tamtama yang disiplin dan berkemampuan dalam jabatan awal di satuan cabang sebagai bekal awal untuk pengembangan pendidikan selanjutnya.

2. Pendidikan Pembentukan Bintara

Pelaksana pendidikan pembentukan prajurit militer TNI-AD golongan bintara ialah Komando Pendidikan Sekolah Calon Bintara (DODIK SECABA) yang berada di Resimen Induk dari setiap Daerah Militer (RINDAM).

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan pembentukan bintara melalui SECABA ialah membentuk dan mengembangkan warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan dan terpilih, untuk menjadi prajurit bintara Sapta Marga yang berkemampuan efektif melaksanakan tugas di kecabangan masing-masing.

---

[5] Persyaratan Masuk SECATA di bidang akademik, cukup berijazah SD/SMP. Namun dalam kondisi seperti sekarang banyak yang berijazah SMA, D-3 bahkan sarjana lulusan S-1 ada juga yang mau menjadi prajurit TNI dengan pangkat paling rendah (Prajurit dua).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Sumber Siswa

SECABA sebagai lembaga pembentukan TNI, peserta didik (siswa)nya dapat berasal dari dua sumber yaitu, pertama berasal dari tamtama TNI yang memenuhi persyaratan dan terpilih.

Sumber kedua berasal dari warga negara Indonesia yang memenuhi persyaratan dan terpilih.[6]

c. Pola Pendidikan

Pola pendidikan pembentukan bintara melalui SECABA umum adalah pembentukan disiplin prajurit Sapta Marga, sedangkan SECABA Reguler merupakan pembentukan kebintaraan dan pembekalan ilmu kecabangan.

d. Kualifikasi Hasil Didik

Lulusan yang diharapkan dari pendidikan pembentukan bintara adalah personil bintara militer Sapta Marga yang memiliki pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan kemahiran tehnik kepemimpinan untuk satuan kecil yang berkemampuan efektif untuk jabatan pada satuan tempur, bantuan tempur dan administrasi, setingkat dengan jabatan komandan regu.

Dasar-dasar kedisiplinan dan kepribadian militer serta ilmu pengetahuan dasar kemiliteran yang diperoleh melalui pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[6] SECABA yang menjaring siswa dengan sumber pertama disebut SECABA Reguler dan yang model kedua dikenal sebagai SECABA umum.

pembentukan, dibina dan dikembangkan oleh kemandan satuan melalui berbagai penugasan dan pendidikan pengembangan.[7]

3. Pendidikan Pembentukan Perwira

Golongan perwira dalam tatanan TNI merupakan pemimpin dalam arti luas dan dalam arti yang sebenarnya. Di dalam struktur organisasi TNI golongan perwira menduduki tingkat penugasan dan jabatan yang amat luas bentangannya, dari tingkat terbawah yang memerlukan teknik, taktik dan pimpinan langsung, hingga pada jabatan tertinggi sebagai penentu kebijaksanaan.[8] Luasnya spectrum tugas dan jabatan dituntut aneka ragam kemampuan yang harus dimiliki golongan perwira. Oleh karenanya kepada golongan perwira perlu disediakan berbagai pendidikan mulai dari pendidikan pembentukan, pengembangan dan pendidikan keahlian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Disesuaikan dengan sumber siswa dan tujuan membentuk sikap kepribadian dan pembekalan ilmu dalam pelaksanaan tugas, pendidikan pembentukan perwira TNI AD terdiri dari SEMA PK, SECAPA dan Akademi Militer (AKMIL).

---

[7] Pendidikan formal pengembangan untuk golongan tamtama ialah SECABA dan SECAPA. Sedang untuk golongan perwira berupa DIKLAPA, SESKO dan LEMHANAS.

[8] Golongan Perwira Militer di Lingkungan TNI AD meliputi sepujuh jenjang kepangkatan, mulai dari Letnan Dua (Letda) perwira paling rendah hingga jenderal bintang empat, dikelompokkan ke dalam perwira pertama (Pama), perwira menengah (pamen) dan perwira tinggi (Pati).

a. Sekolah Pertama Perwira Prajurit Karier (SEMA PK)

SEMA PK merupakan jenis pendidikan pembentukan perwira prajurit karier sebagai bentuk peningkatan dari pendidikan sejenis yang sebelumnya dikenal dengan sekolah Perwira Militer Wajib (SEPAMILWA).[9]

1) Tujuan Pendidikan

Pendidikan SEMA PK berlangsung selama 7 (tujuh) bulan terbagi dalam dua tahap yaitu tahap pembentukan (13 minggu) untuk mencetak prajurit perwira TNI AD yang disiplin, berjiwa Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Tahap berikutnya adalah pendidikan dasar kecabangan.

2) Sumber Siswa

Siswa SEMA PK berasal dari lulusan diploma (D3) dari sarjana (S1) sesuai dengan bidang keilmuan yang dibutuhkan oleh TNI AD.

b. Sekolah Calon Perwira (SECAPA)

1) Tujuan Pendidikan

Sebagai pendidikan pembentukan SECAPA bertujuan mencetak prajurit militer calon perwira yang disiplin bersikap dan perilaku Sapta Marga yang berkemampuan efektif sebagai komandan peleton (Dan Ton) dan potensial sebagai komandan kompi (Dan Ki) atau perwira seksi (Pa Si) batalyon.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[9] Pendidikan SEMA PK diselenggarakan di Magelang satu kampus dengan pendidikan Akademi Militer (AKMIL).

Sekolah Perwira Prajurit di beberapa tempat seperti di Malang, Mojoagung, Tangerang, Palembang, Brastagi, Bukittinggi, dan Prapat.

b) Pada 1 Januari 1951 di Bandung didirikan Sekolah Perwira Genie Angkatan Darat yang kemudian berubah menjadi Akademi Genie Angkatan Darat dan pada 26 Januari 1956 berubah lagi menjadi Akademi Tehnik Angkatan Darat (ATEKAD).

c) Pada 11 Nopember 1957 Akademi Militer Nasional (AMN) di Magelang diresmikan oleh Presiden RI, sebagai kelanjutan dari MA Yogyakarta.

d) Pada 16 Desember 1965 akademi angkatan dan Polri diintegrasikan ke dalam satu wadah: Akademi Angkatan Bersenjata RI (AKABRI). Sejak itu AMN di Magelang berubah menjadi Akabri bagian Darat, di bawah pembinaan Markas Komando Akabri.

e) Sesuai dengan reorganisasi ABRI, Akabri Bagian Darat berubah lagi menjadi Akademi Militer (AKMIL) di bawah pembinaan Angkatan Darat.

f) Pada 1 April 1999 terjadi reorganisasi lagi yakni Polri dipisahkan dari tiga angktan dan berdiri sendiri menjadi langsung di bawah Presiden. Nama ABRI berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) AKABRI berubah menjadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Akademi TNI terdiri dari Akademi Militer (AKMIL), Akademi Angkatan Laut (AAL) dan Akademi Angkatan Udara (AAU). Akademi Kepolisian (Akpol) langsung di bawah POLRI.

3) Tujuan Pendidikan

Pendidikan Akademi Militer bertujuan membentuk pemuda warga negara Indonesia terpilih untuk menjadi perwira prajurit TNI AD yang disiplin, berjiwa Sapta Marga dan Sumpah Prajurit, berkemampuan efektif sebagai komandan peleton (Danton) dan potensial sebagai komandan kompi (Danki).

4) Sumber Mahasiswa

Mahasiswa atau taruna Akademi Militer berasal dari pemuda warganegara Indonesia dan anggota organik TNI AD yang memenuhi syarat dan terpilih melalui berbagai tingkat seleksi yang dilaksanakan dengan sangat ketat. Penjaringan dilakukan mulai dari seleksi daerah oleh Komisi Daerah (KOMDA) di tingkat Komando Daerah Militer (KODAM) dan seleksi pusat oleh Komisi Pusat (KOMPUS) di Bandung dan seleksi terakhir oleh Panitia Penentuan Akhir (PANTUKIR).[12]

5) Pola Pendidikan

Pendidikan di Akmil terdiri dari tiga pola:

---

[12] Pantukir merupakan seleksi tahap paling akhir. Di sini jumlah calon taruna (Catar) semakin mengecil. Prosentase yang gagal juga kecil, performance calon sangat menentukan diterima atau ditolak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Pendidikan Pembentukan Perwira (DIKTUKPA) selama 3 (tiga) tahun dengan status sebagai taruna, diawali dengan pendidikan Candradimuka pada awal pendidikan selama 13 minggu sebagai penanaman kedisiplinan dan pembentukan dasar keprajuritan.

b) Setelah menyelesaikan pendidikan dasar kemiliteran, prajurit taruna dibagi menjadi 2 jurusan tempur dan teknik yang masing-masing dibagi lagi ke dalam beberapa kecabangan. Pembagian kecabangan jurusan teknik dilaksanakan awal tahun kedua dan pencabangan jurusan tempur dilaksanakan pada akhir tahun ketiga menjelang pelantikan sebagai prajurit perwira TNI-AD.

c) Pendidikan kecabangan dilaksanakan selama satu tahun. Peserta didiknya sudah bukan taruna lagi tetapi sudah berstatus sebagai organik militer TNI AD degan pangkat Letnan dua (Letda). Mereka disebut Perwira Siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6) Kualifikasi Hasil Didik

Kualifikasi lulusan Akmil adalah perwira militer berpangkat letnan dua (Letda) sebagai prajurit pejuang Pancasila berkepribadian Sapta Marga, berwatak dan berperilaku sesuai dengan kode etik perwira, yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar profesi matra darat dan cakap pada penugasan

Pada 5 Oktober 1951, Sapta Marga disyahkan oleh Pimpinan ABRI sebagai pedoman hidup dan perjuangan prajurit, menandai

kelahiran Sapta Marga secara formal yang urut-urutannya sebagai berikut:[14]

Sapta Marga

I. Kami warga negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila.
II. Kami patriot Indonesia pendukung serta pembela idiologi negara yang bertanggung jawab dan tidak mengenal menyerah.
III. Kami ksatria Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran kebenaran dan keadilan.
IV. Kami prajurit ABRI adalah bhayangkari negara dan bangsa Indonesia.
V. Kami prajurit ABRI memegang teguh disiplin, patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit.
VI. Kami prajurit ABRI mengutamakan keperwiraan dalam melaksanakan tugas serta senantiasa berbakti kepada negara dan bangsa.
VII. Kami prajurit ABRI setia dan menepati janji serta Sumpah Prajurit.

b. Tujuan Sapta Marga

1) Mempersatukan Jiwa Keprajuritan

Prajurit TNI yang sumbernya berbeda-beda, berasal dari daerah dengan adatnya sendiri, bahkan ada yang berasal dari laskar PETA dan Heiho membutuhkan adanya kesatuan jiwa. Tanpa kesatuan jiwa keprajuritan Indonesia, ABRI sulit untuk dapat melaksanakan tugasnya.

2) Memusatkan Semangat Keprajuritan pada Kesatuan Hidup

Memusatnya semangat keprajuritan pada kesatuan hidup akan sangat mendorong setiap prajurit ABRI untuk lebih

[14] Departemen Pertahanan dan Keamanan, *Sapta Marga ABRI*, Skep Menhankam, Panjab No. Skep/B/827/X/1972, hal. ix.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menyadari tanggung jawabnya sebagai prajurit pejuang, prajurit nasional dan prajurit pembela dan pelindung rakyat.

3) Meresapkan jiwa Pancasila dalam hidup keprajuritan

Sapta Marga dalam kehidupan ABRI merupakan manifestasi dari Pancasila, berarti semua ide yang terkandung dalam Pancasila terdapat juga dalam Sapta Marga.

4) Mempersatukan perjuangan prajurit pada satu dasar keyakinan akan tujuan perjuangan.

Dengan Sapta Marga, TNI akan berbicara dengan satu bahasa dan berjalan dengan satu pedoman yang sama. Ini berarti bahwa mampu membentuk satu kekuatan yang kompak.

5) Membentuk persatuan tradisi prajurit bhayangkari

TNI sejak kelahirannya[15] telah bertindak sebagai pengawal, pelindung dan pengaman bangsa dan negara Indonesia. Tentara timbul dan tenggelam bersama negara.

"Tentara bukan aparat yang mati, tetapi aparat yang tetap hidup."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Dalam penjelasan UU No. 2 Tahun 1988 tentnag prajurit ABRI disebutkan bahwa perkembangan TNI berawal dari Badan Keamanan Rakyat (BKR) Ketetapan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 28 Agustus 1945 yang kemudian berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan kemudian dirubah lagi menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR). TKR ini kemudian dirubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Pada tanggal 3 Juni 1947 dibentuk Tentara Nasional Indonesia sebagai wadah tunggal untuk mempersatukan seluruh kekuatan perjuangan bersenjata rakyat indonesia dengan berasaskan Pancasila. Setelah pengakuan kedaulatan tanggal 27 September 1949 TNI dinamakan Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI). Pada tahun 1959 sebutan APRI dirubah menjadi Angkata Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang terdiri dari TNI Angkatan Darat, Ankgatan Laut, dan Angkatan Udara serta Kepolisian Republik Indonesia (lihat UU no. 13 tahun 1961). Selanjutnya berdasarkan Inpres No 2 tahun 1999 sebutan ABRI berubah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) meliputi Angkatan Darat, Ankgatan Laut, dan Angkatan Udara. Sedangkan Kepolirian Republik Indonesia (POLRI) dilepas dari TNI dan berdiri sendiri langsung dibawah Presiden RI.

memegang teguh disiplin patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit."

1) Memegang teguh berarti kuat pada sesuatu yang berusaha demi terwujudnya kesatuan antara perkataan dan perbuatan. Disiplin di sini diartikan sebagai tata tertib, aturan, norma, hukum, undang-undang dan sebagainya, atau berbagai norma aturan, keharusan yang diberlakukan baginya yang dilandasi oleh kesadaran. Seseorang prajurit dikatakan disiplinnya baik apabila sejala tingkah laku, perbuatan dan tindakannya mengandung kesadaran ketaatan, kerelaan, kepatuhan dan kesesuaian dengan norma dan aturan yang berlaku.

Memegang teguh disiplin, dengan demikian dapat diartikan bahwa secara sadar, ikhlas, rela dan konsekuen, seorang prajurit tetap melaksanakan segala peraturan dan keharusan yang diberlakukan kepadanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Patuh dan Taat kepada Pimpinan

Setiap prajurit TNI yang bedisiplin baik, akan tunduk, patuh serta bersedia melaksanakan perintah pimpinan atau atasannya. Namun kepatuhan dan ketaatan prajurit harus dilandasi kesadaran sehingga tidak seperti mesin. Berarti disiplin yang harus dikembangkan bahan disiplin mati, tetapi disiplin yang timbul dari dalam dilandasi kesadaran bahwa apa yang harus dilaksanakan adalah sesuatu yang baik atau positif. Oleh karena itu pimpinan yang berwenang mengeluarkan perintah tidak boleh berbuat sewenang-

b. Teks Sumpah

Teks sumpah prajurit ada beberapa macam: teks sumpah jenderal Sudirman sewaktu dilantik menjadi Panglima Besar TRI pada 25 Mei 1946, teks sumpah prajurit berdasar UU No. 16/1953 yang dikenal sebagai rumusan Majen TB. Sumatupang.[19]

Teks sumpah prajurit yang berlaku sekarang berdasar UU No. 2/1988[20] dan surat telegram KASAD No. ST/504/1988 tanggal 6 Juli 1988 terdiri dari 5 rumusan sebagai berikut:

Sumpah Prajurit

1. Bahwa saya, akan setia kepada NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Bahwa saya, akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan.
3. Bahwa saya, akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.
4. Bahwa saya, akan menjalankan segala kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab kepada tentara dan negara Republik Indonesia.
5. Bahwa saya, akan memegang segala rahasia tentara sekeras-kerasnya.[21]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Tujuan Sumpah Prajurit

1) Untuk menjadikan prajurit TNi tingkat kepala kewajibannya sehingga dapat melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh, baik, benar dan optimal.

---

[19] Letjen Tb. Simatupang sebagai Kepala Staf Angkatan Perang (KSAP).

[20] Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1988 tentang *Prajurit Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.*

[21] Mabes TNI AD, AKMIL, *Naskah Departemen tentang Sumpah Prajurit*, Skep Gubernur No. Skep/66/III/2002, hal. 5.

e) Memegang segala rahasia tentara sekeras-kerasnya.[22]

Dari butir-butir sumpah tersebut dapat diketahui kandungan isi Sumpah Prajurit pada hakekatnya adalah kesetiaan, kepatuhan, kedisiplinan, ketaatan dan kewajiban serta kerahasiaan. Intinya ialah kesanggupan pengabdian prajurit bhayangkari negara, yang diminta dan diharapkan.

2) Implementasi Sumpah Prajurit

a) Butir Pertama:

- Mengamankan, menyelamatkan, menegakkan dan mempertahankan NKRI.
- Mengisi kemerdekaan dengan melaksanakan pembangunan nasional.
- Meyakini kebenaran, membela, mempertahankan ideology Pancasila dan UUD 1945.
- Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

b) Butir Kedua:

- Mematuhi dan melaksanakan segala peraturan, kaidah, perintah yang dikeluarkan pemerintah atau kesatuan.
- Keberanian menegur orang yang melanggar UU.
- Memahami dan melaksanakan pormildas dan norma keprajuritan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[22] Undang-undang No. 2 Tahun 1988 tentang *Prajurit ABRI*, Pasal 3 ayat 2.

c) Butir Ketiga:

- Melaksanakan tugas tanpa pamrih dan selalu bersedia melaksanakan perintah atasan.
- Rela memberikan dharma bhaktinya kepada pimpinan.
- Berani mengambil resiko dalam mengamankan pimpinan.

d) Butir Keempat:

- Menghalau musuh negara, bangsa dan ideology negara dan melindungi, mengayomi rakyat.
- R ela berkorban untuk membela kehormatan prajurit.
- Sikap tegas dan tindakan keras terhadap pelanggaran dan penyimpangan yang menurunkan kewibawaan negara.

e) Butir Kelima:

- Pengamanan dokumen, arsip dengan penyimpanan, dan perawatan yang baik.
- Pengamanan kegiatan militer dengan kesadaran bahayanya kebocoran rahasia militer dan pembatasan ceritera, kalau perlu tutup mulut.[23]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Peraturan Disiplin Militer

Disiplin sebagai suatu ketaatan dan kepatuhan untuk melaksanakan segala perintah dan peraturan merupakan ciri khas bagi setiap prajurit TNI. Terbentuknya disiplin sebagaimana telah disebutkan di muka, melalui proses

[23] Mabes TNI AD, Akademi Militer, *Naskah Departemen tentang Sumpah Prajurit*, Surat Keputusan Gubernur Akmil No. Skep/66/III/2001, hal. 11-14.

bertahap dan berlanjut. Oleh karena itu adanya hukum disiplin yaitu serangkaian peraturan dan norma untuk mengatur, menegakkan dan membina disiplin prajurit,[24] sangat diperlukan agar kedisiplinan yang tumbuh dilandasi oleh kesadaran dari dalam.

Perangkat peraturan disiplin dan tata tertib prajurit diatur dalam Hukum Disiplin Prajurit ABRI Pasal 4, bahwa disiplin prajurit diatur dalam peraturan disiplin dan ketentuan-ketentuan lain yang akan diatur lebih lanjut oleh Panglima.[25] Selanjutnya pada penjelasan pasal 4 tersebut ditegaskan bahwa:

> Peraturan disiplin dan ketentuan-ketentuan tata tertib prajurit tertuang dalam berbagai bentuk seperti keputusan, instruksi, surat keputusan, petunjuk, peraturan dan surat telegram. Contoh:
> a. Peraturan Penghormatan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
> b. Peraturan Baris Berbaris
> c. Peraturan Dinas Garnisun
> d. Peraturan Urusan Dinas Dalam
> e. Tata Upacara Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.
> f. Peraturan Seragam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.[26]

Tiap peraturan, masing-masing berisi seperangkat ketentuan yang terinci dan sanksi sehingga apabila rangkaian peraturan disiplin ini dimengerti, dipahami, dihayati dan dilaksanakan dengan benar, maka akan terciptalah disiplin prajurit secara utuh.

1. Peraturan Penghormatan Prajurit TNI

Dalam struktur organisasi kelembagaan TNI, seluruh anggota prajurit TNI tersusun secara bertingkat dan berlapis berdasar golongan

---

[24] Departemen Hankam, *Sapta Marga ABRI*, hal. 22.

[25] Imam Saputra Tunggal, *Undang-undang Peradilan Militer*, (Jakarta: Harvarindo, 1999) hal. 302.

[26] Imam Saputra Tunggal, *Undang-undang Tentang Hukum Disiplin Prajurit ABRI, UU RI No. 26 Tahun 1997,* Penjelasan Pasal 4, hal. 319.

kepangkatan. Golongan Tamtama (Prada-Kopka) menempati lapisan paling bawah, di atasnya adalah lapisan Bintara (Serda-Peltu) dan golongan Perwira (Letda-Jenderal) merupakan golongan lapisan tertinggi. Susunan berlapis dalam tubuh TNI menimbulkan adanya bawahan[27] dan atasan.[28]

Peraturan penghormatan prajurit sebagai salah satu perangkat Hukum Disiplin Prajurit, berusaha menanamkan kedisiplinan kepada seluruh anggota TNI melalui tata cara penghormatan antara bawahan kepada atasan dalam hubungan perorangan maupun kelompok. Dalam kehidupan prajurit TNI berlaku aturan yang keras bahwa bawahan wajib hormat kepada atasan, dan bagi atasan wajib membalas penghormatan dari bawahan dari pelanggaran terhadap hal tersebut merupakan pelanggaran disiplin.

Jenis-jenis dan cara penghormatan prajurit dalam segala situasi kondisi dan lokasi diatur dalam Peraturan Penghormatan Prajurit TNI. Dengan memahami dan menghayati serta melaksanakan peraturan tersebut sampai mendarah daging, akan terbentuk prajurit yang berdisiplin tinggi terutama dalam aspek penghormatan.

2. Peraturan Baris Berbaris

Peraturan Baris Berbasis (PBB) TNI seperti halnya Peraturan Penghormatan Prajurit merupakan salah satu faktor penentu terwujudnya

---

[27] Bawahan adalah setiap p rajurit TNI yang karena pangkat dan atau jabatannya berada lebih rendah dari prajurit TNI yang lain.
Lihat UU No. 26 Tahun 1997 tentang *Hukum Disiplin Prajurit TNI*, Pasal 1 ayat 6.

[28] Atasan adalah setiap prajurit TNI yang pangkat atau jabatannya lebih tinggi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

disiplin prajurit TNI. Peraturan baris berbaris memberikan ketentuan-ketentuan tentang bagaimana menanamkan disiplin dengan jalan melakukan latihan gerakan tertentu sebagai dasar mengatur sikap batin berupa ketaatan, keikhlasan berkorban, kesetiakawanan dan persatuan. Di samping itu gerakan baris berbaris juga menjadi dasar terbentuknya sikap lahir seperti ketegapan, ketangkasan, kelincahan dan kerapian yang harus dimiliki oleh tiap anggtoa atau pasukan prajurit TNI.[29]

Dengan baris berbaris yang dilandasi oleh adanya kepatuhan dengan keikhlasan dalam melaksanakan perintah-perintah dengan cepat dan tepat akan dihasilkan prajurit yang berdisiplin tinggi.

Oleh karena itu peraturan baris berbaris sebagai salah satu penanaman disiplin harus dilaksanakan dengan tertib tanpa ada penyimpangan.

3. Peraturan Dinas Garnisun

Keberadaan Garnisun sebagai tempat kedudukan militer di wilayah Komandan Daerah Militer (KODAM) adalah untuk membantu Panglima dalam hal penegakan disiplin anggota Prajurit TNI.[30]

Sebagai salah satu sarana penanaman dan penegakan disiplin, peraturan dinas garnisun berisi ketentuan-ketentuan tentang keberadaan, tugas dan tanggung jawab komandan garnisun serta kewajiban anggota TNI yang berasal dari daerah lain.

---

[29] Departemen Pertahanan Keamanan, *Peraturan Tentang Baris Berbaris Angkatan Bersenjata (PBB-AB), JUKAB 602-5A*, (Jakarta: tp, 1968), hal. 7.

[30] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 337.

4. Peraturan Urusan Dinas Dalam TNI (PUDD-TNI)

a. Maksud dan Tujuan

Peraturan Urusan Dinas Dalam TNI, merupakan ketentuan yang mengatur cara-cara menanamkan disiplin bagi prajurit TNI dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tugas masing-masing.

Tujuannya untuk menciptakan daya guna dan kesiapan satuan dalam pelaksanaan tugas, dengan membiasakan cara hidup prajurit menurut ketentuan atau peraturan yang berlaku.

b. Obyek Aturan

PUDD-TNI diberlakukan untuk satuan TNI yang berada dalam suatu kesatrian sebagai tempat bekerja, dan atau tempat tinggal prajurit.[31] Suatu kesatrian dipimpin oleh Komandan Kesatrian (Dan Satri) yang bertanggung jawab kepada atasan langsung dalam hal terlaksananya PUDD-TNI meliputi segala aspek yang dapat digolongkan sebagai kesatrian diantaranya: semua markas, pangkalan, kapal laut, pesawat terbang dan asrama.[32]

c. Isi Aturan

Materi PUDD-TNI sangat luas cakupannya meliputi segala aspek kehidupan suatu satuan TNI antara lain peraturan umum, kesatrian dan penghuninya, kedudukan tugas hak dan kewajiban,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[31] Mabes AD, Akmil, *Naskah Departemen Tentang Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD-TNI)*, Keputusan Gubernur No. Skep/22/III/2002, hal. 1.

[32] Ibid, hal. 3.

keamanan, pemeliharaan dan perawatan baik materiil maupun personil, ketertiban, proses penjatuhan hukuman dan sebagainya.

Peraturan urusan dinas dalam mengenai ketertiban anggota kesatrian meliputi:

> "Kegiatan sehari-hari; kegiatan harian bersifat tetap; ketentuan tentang apel; laporan korps; tata upacara dalam kesatrian; ketentuan tentang pemeliharaan, kebersihan, tata tertib kantor dan disiplin kerja; ketentuan bangun pagi/sore; ketentuan waktu makan dan tata cara pesiar."[33]

1) Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan sehari-hari dalam suatu kesatrian merupakan tugas-tugas rutin yang dibebankan kepada setiap anggota kesatrian berdasarkan susunan organisasi dan penugasan yang telah ditetapkan, dipimpin oleh komandan/kepala satuan/bagian dibantu perwira staf di bawahnya.

Sebagai upaya penegakan disiplin dan ketertiban kerja, saat-saat dimulai kegiatan dan selesai/akhir kegiatan diberikan t anda oleh petugas berupa tiupan sangkakala atau tanda lain yang diatur menurut prosedur tetap (protap) oleh satuan.

Dalam kegiatan sehari-hari yang harus diperhatikan oleh seluruh anggota ialah hubungan atasan dengan bawahan.

a) Hubungan timbal balik antara atasan dengan bawahan merupakan satu ikatan yang tidak dapat dipisahkan dan

---

[33] Ibid, hal. ii.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

berorientasi tujuan tugas dilandasi Sapta Marga dan Sumpah Prajurit.

b) Perbedaan pangkat sesama prajurit TNI, demi menegakkan disiplin, harus dipegang teguh baik dalam dinas maupun di luar dinas. Setiap atasan terutama para perwira wajib mengambil tindakan terhadap bawahan yang melakukan pelanggaran hukum disiplin militer.34

c) Tiap prajurit TNI yang sedang berada di luar kesatrian wajib mematuhi PUDD dengan cara :

(a) Berpakaian rapi, bertingkah laku baik berdasarkan delapan wajib TNI dan selalu menjaga kewaspadaan.

(b) Menjaga nama satuan dengan tidak berlebihan.

(c) Dapat menjadi contoh yang baik dan menghargai rakyat.

(d) Menjaga ketertiban dengan tidak melibatkan diri dalam pertengkaran.

(e) Membawa kartu tanda anggota TNI, buku saku dll.

(f) Menjaga citra TNI dari segala bentuk perbuatan tercela.

2) Kesehatan, Kebersihan dan Kerapian Perorangan

Higiene perorangan merupakan kegiatan pemeliharaan yang harus dilakukan oleh setiap anggota. Untuk menjaga kondisi

---

[34] Mabes TNI, UU No. 26/1997 tentang *Hukum Disiplin Prajurit*, (Jakarta: Sekum, 1999), pasal 7.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kesehatan, kebersihan dan kerapian, tiap anggota harus mentaati peraturan hygiene perorangan.

a) Setiap hari mandi, berpakaian bersih dan rapi.
b) Panjang rambut maksimal 2 cm
c) Panjang cambang maksimal serendah anak telinga
d) Jenggot harus dicukur bersih
e) Kumis harus dipelihara rapi. Tamtama berpangkat Prada dan Pratu tidak boleh berkumis.
f) Selama dalam pendidikan, calon anggota harus bercukur pendek maksimal 2 cm tidak boleh bercambang, berkumis dan berjenggot.
g) Untuk anggota TNI yang bertugas inteligen dan Korp Wanita TNI, rambut diatur khusus.
h) Dilarang bertato.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Tata Upacara Militer

Upacara militer sebagai sarana penanaman disiplin prajurit TNI merupakan wujud dan pencerminan nilai-nilai kebesaran kepribadian militer Indonesia sebagai bagian dari kepribadian bangsa Indonesia yang membedakannya dengan militer negara lain.[35]

Untuk mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan mengamalkan nilai kebesaran kepribadian militer Indonesia selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika,

---

[35] Mabes TNI-AD, PUDD, hal. 86.

kekeluargaan, sopan santun dan sederhana serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka disusun peraturan dasar militer yang disebut Tata Upacara Militer.[36]

6. Peraturan Seragam ABRI/TNI

ABRI (sekarang TNI) sebagai angkatan bersenjata yang terdiri dari Angkatan Darat (TNI AD), Angkatan Laut (TNI AL) dan Angkatan Udara (TNI AU) yang memiliki embanan tugas pokok mempertahankan keutuhan NKRI memang harus didukung oleh adanya persatuan, kesatuan dan keseragaman. Bukan hanya keseragaman secara fisik tetapi yang lebih penting adalah keseragaman pola pikir, sikap dan tindakannya sebagai prajurit pejuang, prajurit rakyat dan prajurit nasional harus memiliki kesamaan, keseragaman visi, misi, wawasan dan doktrin demi pencapaian tugas dilandasi disiplin yang tinggi.

Peraturan Seragam ABRI/TNI merupakan salah satu sarana penanaman disiplin melalui keseragaman fisik dalam hal jenis dan cara berpakaian. Dalam peraturan Seragam ABRI/TNI diatur ketentuan-ketentuan tentang pakaian seragam menyangkut jenis/macamnya, ketentuan pemakaiannya dan bahan untuk model potongan jahitannya.

Ketaatan terhadap ketentuan penggunaan pakaian seragam, kapan harus berpakaian seragam PDL, PDLT, PDH dan PDU merupakan

---

[36] Departemen Pertahanan dan Keamanan, *Peraturan Tentang Tata Upacara Militer Angkatan Bersenjata (TUM AB)*, Keputusan Men Hankam/Pangab No. Kep/B/242/1969 Dengan Penyempurnaannya No. Kep/33/IX/1974 dan No. Skep/222/II/1977, hal. 3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

cerminan disiplin prajurit dan pelangaran terhadap peraturan seragam adalah merupakan pelanggaran disiplin.[37]

Demikianlah apabila komponen-komponen peraturan disiplin militer dipahami, dihayati dan secara sadar dilaksanakan dan ditaati maka akan tercipta sosok prajurit TNI yang berdisiplin tinggi dan utuh.

D. Penegakan Disiplin Prajurit TNI

Disiplin prajurit sebagai suatu ketaatan yang dilandasi oleh kesadaran lahir dan batin atas pengabdiannya kepada nusa dan bangsa juga merupakan pengendalian diri untuk tidak melanggar perintah dan tata kehidupan prajurit TNI.

Disiplin menjadi ciri khas prajurit TNI dalam melakukan tugasnya.[38] Oleh karena itu disiplin harus menyatu dalam diri setiap anggota TNI dan diwujudkan dalam setiap tindakan. Pada tingkat tertentu disiplin telah tumbuh menjadi kesadaran, namun pada tingkat yang lain masih memerlukan alat untuk memaksakan berupa undang-undang disiplin.

1. Pentingnya Penegakan Disiplin

Penegakan disiplin prajurit mutlak harus dilakukan demi tumbuh dan berkembangnya TNI dalam mengemban dan melaksanakan tugas sebagai bhayangkari bangsa dan negara. Karena itu menegakkan disiplin adalah menjadi kewajiban bagi tiap prajurit TNI.

---

[37] PDL: pakaian dinas lapangan, PDLT: pakaian dinas lapangan tempur, PDH: pakaian dinas harian dan PDU: pakaian dinas upacara kecil (PDUK) dan untuk upacara besar (PDUB).

[38] Mabes TNI, *Undang-undang Bidang Hankam 1997*, Jakarta: Sekum, hal. 316.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam upaya penegakan disiplin prajurit, golongan perwira memegang peranan penting karena dalam kepemimpinan TNI, ada ketentuan bahwa perwira adalah pemimpin. Baik buruknya TNI akan ditentukan oleh kualitas para perwiranya dalam membina anak buah. Dalam kamus keprajuritan TNI tidak ada anak buah atau bawahan salah, yang bersalah adalah komandan atau perwiranya.[39]

Oleh karena itu kepribadian perwira harus dapat diujudkan sebagai figure prajurit yang layak disebut sebagai pemimpin prajurit paripurna.[40] Seorang perwira dituntut memiliki kemampuan dan tanggung jawab yang lebih dibanding Bantara dan Tamtama karena diberi kepercayaan dalam penegakan dan pembinaan disiplin terutama yang berkedudukan sebagai Ankum.[41] Sebagai atasan, seorang perwira harus berani mengambil tindakan terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak buah/bawahannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Sarana Penegakan dan Pembinaan Disiplin

Upaya penegakan dan pembinaan disiplin prajurit dapat ditempuh melalui: pemberlakuan peraturan (hukum) disiplin, tindakan disiplin dan pemberian hukum disiplin bagi prajurit yang melakukan pelanggaran.

---

[39] Ibid, hal. 317.

[40] Mabes TNI, *Hukum Disiplin Prajurit*, hal. 317.

[41] Angkum Kependekan dari Atasan yang berhak menghukum.

a. Peraturan Disiplin

Peraturan disiplin dan ketentuan tentang tata tertib prajurit dikeluarkan berdasarkan surat keputusan, instruksi, petunjuk, peraturan dan surat telegram.

Sebagaimana yang telah diuraikan di bagian depan peraturan disiplin prajurit terdiri dari:

1) Peraturan Penghormatan Prajurit TNI
2) Peraturan Baris Berbaris
3) Peraturan Dinas Garnisun
4) Peraturan Urusan Dinas Dalam
5) Tata Upacara Prajurit TNI
6) Peraturan Seragam Prajurit TNI.[42]

Tiap-tiap peraturan tersebut memuat perangkat aturan yang terinci. Dalam upaya penegakan disiplin, kepada segenap prajurit TNI dihadapkan berbagai peraturan tersebut untuk dimengerti, dipahami, dihayati dan dilaksanakan dengan keikhlasan dan penuh kesadaran sehingga akan terbentuk sosok prajurit yang berdisiplin tinggi. Pengamalan peraturan disiplin yang tidak dilandasi oleh kesadaran yang timbul dari dalam akan merupakan keterpaksaan yang berpotensi terhadap terjadinya berbagai pelanggaran hukum disiplin yang harus ditangani lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[42] Undang-Undang RI No. 26/1997, Pasal 4 (Penjelasan).

b. Tindakan Disiplin

Tindakan disiplin merupakan upaya penegakan disiplin manakala peraturan disiplin dan tata tertib tidak ditaati sehingga terjadi pelanggaran hukum disiplin murni dan pelanggaran hukum tidak murni.[43]

Bagi prajurit TNI yang ternyata melakukan pelanggaran hukum disiplin wajib dikenai tindakan disiplin oleh atasannya sebelum dilaporkan kepada atasan yang berhak menghukum (Ankum). Ketentuan tentang tindakan disiplin dalam Hukum Disiplin Prajurit adalah sebagai berikut:[44]

1) Setiap atasan berwenang mengambil tindakan disiplin terhadap setiap bawahan yang melakukan pelanggaran hukum disiplin dan segera melaporkan kepada Ankum yang bersangkutan.
2) Tindakan disiplin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa tindakan fisik dan/atau teguran lisan untuk menumbuhkan kesadaran dan mencegah terulangnya pelanggaran hukum disiplin.
3) Tindakan disiplin sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak menghapuskan kewenangan Ankum untuk menjatuhkan hukuman disiplin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Demikian tindakan disiplin merupakan langkah awal dalam penegakan disiplin untuk mencegah agar tidak terjadi lagi pelanggaran yang sama. Tindakan disiplin harus bersifat mendidik dan dilakukan oleh tiap atasan sebelum Ankum mengambil tindakan lebih lanjut.

---

[43] Pelanggaran hukum disiplin murni merupakan setiap perbuatan yang bukan tindak pidana tetapi bertentangan dengan perintah atau peraturan kedinasan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan tata kehidupan prajurit. Sedangkan pelanggaran hukum disiplin t idak murni adalah tindakan pidana yang demikian ringan sifatnya sehingga dapat diselesaikan secara hukum disiplin. Lihar UU No. 26/1997 Pasal 5.

[44] Mabes TNI, *Hukum Disiplin Prajurit*, Undang-undang No. 26 tahun 1997, Pasal 7.

Suatu pelanggaran hukum disiplin kemungkinan cukup diselesaikan dengan tindakan disiplin saja apabila Ankum memandang tindakan tersebut sudah sesuai dengan tingkat pelanggarannya, sehingga tidak perlu diberikan hukuman disiplin.

Tindakan disiplin sebagai salah satu upaya penegakan disiplin prajurit banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan militer oleh para bintara/perwira pelatih, pengajar dan pengasuh kepada siswa/pelajar/taruna yang melanggar hukum disiplin misal: terlambat apel, rambut kelihatan gondrong, tertidur waktu mengikuti pelajaran dan sebagainya. Tindakan disiplinnya biasanya berupa teguran lisan dan tindakan fisik seperti push up, lari keliling lapangan.

c. Hukuman Disiplin

1) Teguran

Teguran sebagai hukuman disiplin yang dijatuhkan kepada pelanggar hukum disiplin oleh yang berwenang memberikan hukuman harus tertulis.[45]

2) Penahanan Ringan

Penahanan ringan dijatuhkan kepada terhukum paling lama 14 (empat belas) hari.

3) Penahanan Berat

Human disiplin dengan penahanan berat paling lama 21 (dua puluh satu) hari.

---

[45] Ibid, hal. 305

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III

KEDISIPLINAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Konsep Dasar

Konsep dasar pendidikan Islam adalah gambaran umum tentang pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan As-Sunnah.[1] Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan penjelasan dan petunjuk tentang berbagai permasalahan hidup dan kehidupan manusia di dunia.

Allah SWT berfirman:



وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ
أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ
هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan pada hari Kami bangkitkan saksi pada setiap umat untuk mereka sendiri dan Kami datangkan engkau sebagai saksi atas mereka. Kami turunkan kepadamu Kitab yang menjelaskan tiap-tiap sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."[2]

---

[1] Tim Dosen IAIN, Dasar-dasar Kependidikan Islam, *Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hal. 58.

[2] An_-Nahl (16): 89

Di antara berbagai permasalahan hidup manusia ialah masalah yang berkaitan dengan proses pendidikan. Penjelasan secara operasional dan terinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al Qur'an, diberikan dalam As-Sunnah disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan yang sebenarnya.

Dasar merupakan landasan tempat berpijak bagi sesuatu agar tegak kokoh berdiri. Dasar pendiikan Islam adalah suatu fondamen yang dijadikan landasan atau alas agar pendidikan Islam tidak mudah terombang-ambing oleh pihak-pihak yang berusaha untuk mempengaruhinya.

Secara garis besar dasar pendidikan Islam ada tiga yaitu: Al Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.[3]

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah surat Al Alaaq ayat 1-5, merupakan dasar pendidikan.

Firman Allah SWT :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*[4]

---

[3] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 24.

[4] Al Alaaq (96): 1-5

Dari ayat tentang perintah membaca (belajar) di atas salah satu petunjuk untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah dengan melaksanakan pendidikan.

Firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ
فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : *Dan dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar-benar orang yang benar."*[5]

Dengan demikian Islam menegaskan bahwa manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Di samping itu masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung masalah pendidikan antara lain surat Al-Baqarah ayat 129 dan 151, surat Ali Imran ayat 164, dan sebagainya.

b. As-Sunnah

Rasulullah SAW mengatakan bahwa Beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Athiyah al Abrasyi mengatakan: Pada suatu hari Rosul keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan. Dalam pertemuan pertama orang-orang berdoa

[5] Al-Baqarah (2): 31.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepada Allah 'Azza wajalla dan dalam pertemuan kedua orang sedang memberikan pelajaran.

اماهو ءلاء فيسلون لله ماعن شاءاعصاهم و انشاء

معنهم اماهو ءلاءفيعلمون الناس و انمابعثت معاما

Artinya: "*Mereka ini (pertemuan pertama), minta kepada Allah. Bila Tuhan menghendaki maka Ia akan memenuhi permintaannya, dan jika Ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkanNya. Tetapi golongan kedua ini, mereka mengajar manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk juru didik.*"

Setelah itu beliau duduk pada pertemuan kedua ini. Praktek ini membuktikan kepada kita suatu contoh terbaik betapa Rosul mendorong orang belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas juru didik.[6]

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1) UUD 1945, Pasal 29

Pasal 29 UUD 1945 ayat 1 dan 2 memberikan jaminan kepada warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadat. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadat yang diyakininya diijinkan oleh negara.

---

[6] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 36-37.

2) GBHN

Dalam GBHN tahun 1993 Bidang Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 2 disebutkan: "Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan inter dan antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat."

3) Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

a) Pasal 11 ayat 1 menyebutkan:

"Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan di sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan professional."

b) Pasal 11 ayat 6 menegaskan:

"Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan."[7]

[7] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 29.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai fungsi untuk :

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia sebagai peserta didik kepada Allah SWT yang ditanamkan baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan formal untuk sekolah.

b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memmiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan, kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat menghambat dirinya dan perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya seseuai dengan ajaran agama Islam.

f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat.[8]

---

[8] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Dirjend. Kelembagaan Agama Islam*, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004, hal. 4-5.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang taqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara garis besar ada empat tujuan pendidikan Islam yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini mencakup pengertian, pemahaman, penghayatan, dan keterampilan berbuat.

Tujuan umum dapat dijabarkan dalam tiga aspek:

1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliknya

2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin dalam diri pribadi.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Tujuan akhir pendidikan Islam ini dapat dipahami dari firman Allah SWT:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (berserah diri kepada Allah).*"[9]

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup dan ini merupakan isi

[9] Ali Imraan (3): 102

kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.[10]

Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakekatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akherat.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat agak berbeda.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Burhan Somad mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah membentuk individu menjadi bercorak diri berderajat tertinggi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 67.

menurut ukuran Allah. Lebih lanjut beliau menyatakan tujuan pendidikan Islam itu harus sama dan sebangun dengan tujuan hidup manusia.[11]

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT tentang tujuan hidup manusia dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-ku.*"[12]

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjadi pengabdi Allah. Mengabdi kepada Allah tidak lain adalah menuruti apa saja yang menjadi kehendak-Nya.

Dari uraian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang menghamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera.

Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.

---

[11] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 69.

[12] Adz-Dzariyaat (50): 56

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.[13]

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka ditempuh lewat sebuah lembaga pendidikan Islam sebagai suatu wadah berlangsungnya proses pembelajaran yang harus berpijak pada prinsip-prinsip pendidikan Islam yaitu:

a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia kepada api neraka.
b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia dunia dan akherat.
c. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar.
d. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, dan daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat mengfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.
e. Prinsip pembentukan manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya akan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensinya dengan menghambakan dirinya kepada Allah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[13] Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hal. 42-43.

Menurut Marimba, badan yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan adalah keluarga, sekolah dan badan pendidikan kemasyarakatan.[14]

a. Rumah tangga yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan dan teman pergaulan.
b. Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
c. Badan Pendidikan Kemasyarakatan, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, suasana masyarakat setempat.

Dari uraian di atas maka pada dasarnya sistem pendidikan Islam diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu informal, formal dan non formal.

a. Informal yaitu pendidikan Islam berjalan dalam lingkungan keluarga dengan menanamkan ajaran agama Islam sejak masa kanak-kanak.
b. Pendidikan Islam formal yaitu pendidikan dan pengajaran yang berpusat di lembaga madrasah berupa perpaduan antara sistem pendidikan pada pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang berlaku pada sekolah-sekolah modern. Pendidikan Islam di surau, langgar, masjid, atau tempat-tempat lain yang semacamnya

[14] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1974), hal. 61.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

disempurnakan menjadi madrasah, pondok pesantren atau lembaga pendidikan yang berdasarkan keagamaan. Sistem klasikal mulai diterapkan dan pembagian jenjang kelas serta jalur pendidikan juga diadakan mulai dari madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi Islam yang memberi pelajaran agama dan pelajaran umum. Sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah, yaitu perpaduan antara sistem pada pondok pesantren atau pendidikan langgar dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah. Proses perpaduar tersebut berlangsung secara berangsur-angsur mulai dan mengikut sistem klasikal. Sistem pengajian kitab yang selama ini dilakukan diganti dengan bidang pelajaran tertentu. Sementara itu kenaikan tingkatpun ditentukan oleh penguasa terhadap sejumlah bidang pelajaran.

c. Pendidikan Islam non formal yaitu usaha pendidikan agama di masyarakat yang bisa diselenggarakan di surau, langgar, masjid, dan pondok pesantren.

Sistem pendidikan pada pondok pesantren ini sama dengan sistem pendidikan di surau, langgar, atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lama. Pendidikan di pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka bekerja sama dalam mengatasi problem mereka.
c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya mencari keridhoan Allah.
d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
e. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Oleh karena itu, akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan antara lain:

a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah
b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
c. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannyapun absolute dengan kiai dan sekaligus dapat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membekali para santri dengan berbagai pengalaman, pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan pekerjaan.

d. Dapat befungsi sebagai pengembangan masyarakat.

B. Pendidikan Disiplin Dalam Islam

1. Konsep Dasar

a. Al Qur'an Surat Al-Ashr

Firman Allah SWT :



Artinya:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati tentang kebenaran serta saling menasehati tentang kesabaran."[15]

b. Al Qur'an surat Adh-Dhuha ayat 1 dan 2

Firman Allah SWT :



Artinya:

"Demi waktu dhuha. Dan (demi) malam ketika hening."[16]

---

[15] Al-Ashr (103): 1-3
[16] Adh-Dhuha (93): 1-2

c. Al Qur'an Surat Al-Lail

Firman Allah SWT :

وَٱلَّيۡلِ إِذَا يَغۡشَىٰ ١ وَٱلنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ٢ وَمَا خَلَقَ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰٓ ٣

إِنَّ سَعۡيَكُمۡ لَشَتَّىٰ ٤

Artinya:

"Demi malam, apabila dia kelam,
Demi siang, apabila dia terang,
Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan,
Sesungguhnya usaha kami itu bermacam-macam."[17]

d. Al Qur'an Surat Yaasiin ayat 40 :

Allah SWT berfirman :

لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِ وَكُلّٞ فِي فَلَكٖ يَسۡبَحُونَ ٤٠

Artinya:

"Tidak mungkin matahari mengejar bulan dan tidak malam mendahului siang. Dan masing-masing beredar di falaknya (garis edarnya)."[18]

e. Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 43:

Allah SWT berfirman:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ٤٣

---

[17] Al-Lail (92): 1-4.

[18] Yaasiin (36): 40

Artinya:

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' "[19]

f. Al Qur'an Surat al Baqarah ayat 183:

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ
عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ
لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya:

"Hai sekalian orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang terdahulu dari kamu supaya kamu bertaqwa."[20]

g. Al Qur'an Surat Al Baqarah bagian ayat 285

وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Artinya:

"...Dan mereka berkata: Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami wahai Tuhan kami dan kepada Engkau tempat kembali."[21]

---

[19] Al-Baqarah (2): 43
[20] Al-Baqarah (2): 183
[21] Al-Baqarah (2): 285

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

h. Al Qur'an Surat An Nisaa bagian ayat 34

Firman Allah SWT :

فَٱلصَّٰلِحَٰتُ
قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُ ۚ وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ
وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya:

..."Maka perempuan-perempuan yang sholeh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri di balik belakang suaminya sebagaimana Allah telah memelihara dirinya"...

..."Maka jika mereka telah taat kepadamu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya."[22]*...*

i. Al Qur'an Surat Muhammad ayat 33

Firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓا۟
أَعْمَٰلَكُمْ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah rusakkan amal-amal kamu."[23]

---

[22] An-Nisaa (4): 34

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

j. Al Qur'an surat Al Fath ayat 17

Allah SWT berfirman:

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَن يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya:

"Tiadalah dosa bagi orang yang buta orang pincang dan orang sakit tidak ikut perang. Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya Dia memasukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Dan barang siapa berpaling niscaya Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih."[24]

2. Materi Pendidikan Disiplin

a. Kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu

1) Dalam surat Al Ashr, surat Al Lail dan surat Adh-Dhuha, Allah SWT mengawali firman-Nya dengan kata "wa" yang berarti "demi" sebagai kata-kata sumpah.

"*Wa*" Al Ashr: demi waktu, demi waktu ashar, atau demi masa, sebagai ayat pertama surat Al Ashr.

"*Wa*" Al laili : demi waktu malam pada awal ayat pertama surat Al Lail dan

---

[23] D. Muhammad (47): 33
[24] Al Fath (48): 17

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"*Wa*" Adh-Dhuha: demi waktu dhuha, kata pertama pada awal ayat pertama surat Adh-Dhuha.

Sumpah Allah terhadap waktu tersebut mengandung perintah dan ajaran agar umat manusia berdisiplin dengan waktu yaitu memanfaatkan waktu hidupnya secara baik, untuk hal-hal yang bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan waktu tanpa guna.

2) Tentang pentingnya waktu bagi kehidupan manusia sehingga Allah SWT mengangkatnya dalam sumpah, diuraikan dalam ketiga surat tersebut di atas.

a) Surat Al-Ashr (Masa)

Dalam mushab, surat Al-Ashr termasuk urutan surat ke 103. Dalam surat sebelumnya (Surat At-Takasur) Allah SWT memperingatkan manusia yang menjadikan seluruh aktivitas dan menghabiskan waktunya hanya untuk berlomba menumpuk harta, sehingga mereka lalai akan tujuan utama dari kehidupannya. Dalam surat Al Ashr ini Allah SWT memperingatkan tentang pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya waktu dimanfaatkan atau diisi.

Pentingnya waktu dalam kehidupan manusia ditunjukkan pada ayat pertama والعصر (demi waktu), sebagai pernyataan sumpah Allah SWT. Dinamai waktu Ashar agaknya disebabkan ketika itu manusia yang sejak pagi telah memeras

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

keringat dan membanting tulang dalam mencari rezeki, diharapkan memperoleh hasil dari usahanya itu.

Para ulama memang telah sepakat mengartikan kata Ashr pada ayat pertama surat Al-Ashr dengan "waktu". Namun mereka berbeda pendapat dalam mengartikan waktu yang dimaksud.

Pendapat tersebut antara lain:[25]

(1) Waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung di dalamnya.

(2) Waktu tertentu dimana shalat Ashr dapat dilaksanakan

(3) Saat shalat ashr dilaksanakan

(4) Waktu/masa kehadiran Nabi Muhammad SAW dalam pentas kehidupan.

Syaikh Muhammad Abdul condong pada pendapat yang menyatakan bahwa Al Ashr adalah "waktu secara umum".[26] Bukankah waktu ashar adalah waktu akan terbenamnya matahari. Di sini rupanya rahasia Allah SWT memilih kata *ashr* untuk menunjuk pengertian waktu secara umum.

Diperingatkan Allah SWT kepada manusia dengan sumpahNya agar manusia tidak menyia-nyiakan dan

---

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Qur'an Al Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu,* (Bandung: Pustaka Al Hidayah, 1999), hal. 472.

[26] Ibid, hal. 473.

mengabaikan waktu karena sejarah kemanusiaan ditentukan oleh peredaran waktu/masa.[27]

Waktu sebagai modal utama manusia apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, akan hilang, berlalu dan manusia dalam keadaan merugi. Kecuali mereka yang memiliki empat sifat yaitu:

(1) yang beriman

(2) yang beramal saleh

(3) yang saling berwasiat tentang kebenaran

(4) yang saling berwasiat tentang kesabaran.[28]

b) Surat Adh-Dhuha

Dalam ayat pertama "Demi waktu dhuha" Allah SWT bersumpah dengan memerintahkan kepada kita untuk memperhatikan waktu dhuha ialah waktu sejak pagi setelah matahari terbit hingga menjelang tengah hari.[29] Dalam bahasa Melayu waktu dhuha disebut "sepenggalah matahari naik". Apabila matahari telah sampai di pertengahan langit yang disebut "tengah hari", waktu dhuha sudah tidak ada lagi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[27] Hamka, *Fafsir Al Azhar*, (Surabaya: PT. Pustaka Islam, 1986) hal. 233.

[28] Quraish Shihab, *Tafsir Al Qur'an Al Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Al Hidayah, 1999), hal. 477.

[29] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud RI, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hal. 78.

Waktu dhuha diambil persembahan oleh Allah SWT.[30] Untuk menarik perhatian, mungkin karena di waktu seperti itu manusia sedang lincah-lincahnya mengerjakan sesuatu berkat telah istirahat semalam. Di waktu dhuha itulah kesempatan terbaik untuk berusaha di jalan Allah.

Di waktu dhuha juga dianjurkan kepada umat Islam untuk melakukan shalat sunat dua rakaat, 4 rakaat atau 8 rakaat dengan dua rakat satu salam. Dalam hadist Qudsi dari Abu Darda dan Abu Dzarr r.a. dari Rasulullah SAW dari Allah SWT Yang Maha Mulia dan Maha Besar berfirman: "Wahai Anak Adam, ruku'lah (Shalatlah) kepadaKu di awal siang dengan empat rakaat maka Aku akan mencukupinya di akhir siang itu". (Hadits ditakhrij oleh Tirmidzi).[31]

c) Surat Al Lail

Ayat pertama: "*Demi malam, apabila dia kelam,*" untuk menarik perhatian akan pentingnya waktu malam bagi kehidupan manusia yaitu waktu untuk istirahat, untuk dzikir dan tafakur."[32]

"*Demi siang, apabila dia terang*" (ayat kedua). Apabila malam telah habis, fajar mulai menyingsing, dan kemudian matahari terbit, maka haripun menjadi siang. Dalam

---

[30] Hamka, *Fafsir Al Azhar*, (Surabaya: PT. Pustaka Islam, 1986), hal. 169.

[31] Ahmad Sunarto, *Himpunan Hadits Qudsi*, (Rembang: Setia Kawan, 2000), hal. 70.

[32] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Surabaya: PT. Pustaka Islam, 1986), hal. 160

pergantian siang dan malam itulah manusia hidup dan menjalankan kehidupannya.

"*Demi yang menciptakan laki-laki dan perempuan*" (ayat ketiga). Pertama kali Allah SWT memerintahkan Adam dan Hawa. Dari kedua manusia jenis laki-laki dan perempuan itulah berkembang makhluk manusia di permukaan bumi ini menjadi bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.[33]

"*Sesungguhnya usaha kamu itu bermacam-macam*" (ayat keempat). Di muka bumi telah berkembang biak manusia laki-laki dan perempuan, hidup dalam pergantian waktu siang dan malam, waktu malam untuk beristirahat, dzikir dan tafakur dan waktu siang hari mereka bekerja atau berusaha mengambil manfaat yang telah disediakan Allah dengan berbagai macam usaha sesuai bakat, kemampuan dan lingkungannya.[34]

Mengapa Allah SWT bersumpah "demi waktu", menurut Quraish Shihab jawabannya ditemukan antara lain dalam penjelasan M. Abdul.[35]

> Telah menjadi kebiawsaan orang-orang Arab pada masa turunnya Al Qur'an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu seperti "Waktu sial", "waktu celaka", sering terdengar apabila

---

33 Al Hujurat (49): 13.

[34] Hamka, *Tafsir* ...., (Surabaya: PT. Pustaka Islam, 1986), hal. 160

[35] Quraish Shihab, *Tafsir Al Qur'an Al Karim, Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu,* (Bandung: Pustaka Al Hidayah. 1999), hal. 474.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mereka mengalami kegagalan. Atau mereka mengatakan "waktu baik" apabila sedang memperoleh keberhasilan.

Allah SWT melalui surat Al Ashr bersumpah "Demi waktu" untuk membantah anggapan mereka itu dan menegaskan bahwa semua waktu itu baik, tidak ada waktu mujur atau waktu sial dan waktu selalu bersifat netral.

Waktu adalah milik Allah SWT, di dalamnya Allah SWT melaksanakan segala kehendakNya, menciptakan, memuliakan, menghinakan dan sebagainya. Dengan demikian maka waktu tidak perlu dikutuk atau disanjung dan tidak boleh pula dinamai waktu mujur atau waktu sial. Rasulullah pernah bersabda: "Janganlah mencerca waktu, karena Allah SWT adalah pemilik waktu".[36]

Allah SWT bersumpah "demi waktu" dengan menggunakan kata ashr barangkali untuk menyatakan bahwa: Demi masa/waktu di mana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya. Sesungguhnya ia merugi, apapun hasil yang dicapainya itu. Kecuali jika ia beriman dan beramal saleh.

Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini hari, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu ashr kehidupannya yaitu menjelang matahari hayatnya akan terbenam.

---

[36] Hadits Riwayat Ahmad.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Kedisiplinan terhadap ketentuan hukum Allah.

Firman Allah SWT dalam surat Yaasiin ayat ke 40 bahwa tidak mungkin matahari mengejar bulan dan malam mendahului siang dan masing-masing beredar pada garis edarnya, mengandung pelajaran bagi kita umat manusia. Makhluk Allah SWT yang berupa benda mati saja begitu taat (disiplin) menurut aturan yang telah ditentukan oleh Al Khalik, penciptaNya, dengan teratur tidak saling bertabrakan dan tidak saling mendahului. Demikian juga benda-benda ciptaan-Nya yang lain, selalu berjalan menurut sunatullah.

c. Kedisiplinan menjalankan perintah

Firman Allah SWT: "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*"[37] dan "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana orang-orang terdahulu dari kamu supaya kamu bertaqwa.*"[38]

Firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 43 mengandung perintah untuk mengerjakan shalat dan membayar zakat. Sedang dalam ayat 183 Allah SWT mewajibkan berpuasa kepada orang yang beriman. Shalat, zakat dan puasa adalah tiga dari lima rukun Islam, tiang pokoknya agama Islam.

Kewajiban shalat, membayar zakat dan berpuasa pada bulan Ramadhan yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam dan mukmin adalah sarat dengan ketentuan dan peraturan Allah yang harus ditaati.

---

[37] Al-Baqarah (2): 43.

[38] Al-Baqarah (2): 183.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pelaksanaan shalat, berpuasa dan membayar zakat penuh dengan pendidikan kedisiplinan dalam beribadah kepada Allah SWT.

d. Ketaatan kepada Allah dan Rasul

Perintah agar mentaati Alah Maha Pencipta dan Rasul utusanNya merupakan kandungan isi surat An Nisaa ayat 34 dan surat Muhammad ayat 33. Kedua ayat dari kedua surat tersebut merupakan landasan kedisiplinan dalam pendidikan bagi umat Islam dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala laranganNya.

e. Kedisiplinan dalam Perang

Ayat 17 dari surat Al Fath berisi ketentuan Allah SWT tentang kewajiban ikut berperang bagi umat Islam kecuali orang yang sakit, buta dan cacat (pincang).

Di samping itu juga berisi janji Allah SWT memasukkan ke surga bagi orang taat kepada Allah dan Rosul-Nya serta hukuman azab yang pedih bagi siapa saja yang berpaling. Hal ini menunjukkan bahwa surat Al Fath ayat 17 merupakan salah satu dasar pendidikan disiplin dalam Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pelaksanaan Pendidikan Disiplin

a. Masa Pendidikan

Dalam pendidikan Islam terdapat prinsip bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat, tidak dibatasi usia dan tidak ada istilah terlambat dalam belajar. Pendidikan selama hidup atau yang di dunia

pendidikan modern dikenal dengan *long life education*, sudah terlebih dahulu dilakukan dalam pendidikan Islam.

Di antara ajaran Islam ialah bahwa menuntut ilmu, wajib bagi umat Islam. Belajar tidak dibatasi oleh tempat dan usia seseorang. Rasulullah SAW bersabda:

أطابو االععلمن المهد إلى الل حد

Artinya:

"Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat."

لقنو اموتاكم لا اله الا الله

Artinya:

"Ajarkanlah kepada orang yang sedang menghadapi maut itu kalimat: "Tidak ada Tuhan selain Allah."

Kedua hadist tersebut di atas menjelaskan bahwa waktu belajar (pendidikan) itu mulai dari kandungan[39] sampai wafat. Berarti selama hayat dikandung badan seseorang dituntut untuk selalu belajar. Bahkan pada saat seseorang menjelang mautpun masih diperintahkan untuk mengajarinya dengan talqin,[40] yaitu mengajari manusia yang pasif.

Islam yang memberlakukan pendidikan sepanjang hayat, pendidikan disiplin secara implisit terjadi bersamaan dengan proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan si terdidik.

---

[39] Dalam Pendidikan Islam modern telah dikenal pendidikan anak dalam kandungan.

[40] Erwati Azis, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 43.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ahli psikologi Jean Piaget melalui teori perkembangannya menyatakan bahwa anak maju terus melalui tingkat-tingkat proses perkembangan menurut golongan umur tertentu walaupun sifatnya tidak mutlak.[41]

Pandangan anak terhadap lingkungan dan kemajuan dimulai dari orientasi subyektif menuju kea rah obyektif dan dari fantasi kepada kesadaran realistik diri sendiri maupun orang lain. Menurut Piaget, pemikiran anak berkembang melalui 4 (empat) periode.[42]

1) Periode Sensorimotor (0-2 tahun)

   Pada periode ini kemampuan memahami agama belum ada sama sekali. Kegiatan agama yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain akan sangat berpengaruh kepada anak misalnya azan dan iqamat.

2) Periode pra operasional (2-7 tahun)

   Dengan pra operasional dimaksudkan bahwa pada periode ini pemikiran anak belum siap untuk memahami atau memecahkan masalah. Karena belum memiliki prinsip dan pengertian umum, pemikiran mudah beralih ke fantasi. Ajaran agama dan moral belum terbayangkan dan anak menyatakan dirinya dalam serangkaian tindakan dan belajar dari contoh apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti yang dikatakan oleh orang tuanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[41] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 51.

[42] Ibid, hal. 52-58.

3) Periode operasional kongkrit (7-11 tahun)

Pada masa usia 7-11 tahun, anak mulai sadar akan perbedaan fakta dan fantasi dan mereka sudah siap menghadapi kenyataan. Keinginan untuk mengetahui sudah tumbuh, sehingga terbuka kemungkinan untuk memahami dan menilai.

4) Periode operasional formal (11-15 tahun)

Dalam periode ini yang dimulai pada usia 11 atau 12 tahun, anak telah mampu berpikir logis dan pemikiran tingkat orang dewasa telah tumbuh dan berkembang serta berusaha memecahkan masalah. Tumbuh kesadaran bahwa apabila orang beragama membicarakan tentang Tuhan, maka akan bersentuhan dengan prinsip-prinsip umum.

Periodisasi perkembangan anak tersebut hendaknya mendapatkan perhatian dari pendidikan Islam dalam usaha menanamkan ajaran agama dan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak.

Kenyataan-kenyataan perkembangan tersebut di atas hendaknya mendapat perhatian dalam usaha menanamkan ajaran agama Islam kepada anak di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Penyelenggara Pendidikan Disiplin dalam Islam

Salah satu faktor yang ikut menentukan tercapainya tujuan pendidikan Islam ialah siapa yang harus bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, penanggung jawab pelaksanaan pendidikan terdiri dari organisasi atau

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kelompok manusia sebagai badan pendidikan yang juga termasuk dalam alat-alat pendidikan.

Badan pendidikan itulah yang bertugas memberikan pendidikan disiplin kepada si terdidik sesuai dengan sifat badan tersebut dan harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar proses pendidikan dapat terselenggara secara wajar. Berdasarkan fungsi dan tugasnya, badan pendidikan terdiri dari 3 (tiga) golongan yaitu: keluarga, sekolah dan badan pendidikan masyarakat. Ketiga badan pendidikan itu saling mencakup dan saling membantu dalam mendidik manusia sebagai satu keseluruhan. Namun juga memiliki kekhususannya masing-masing berkaitan dengan tingkat usia perkembangan anak didik.

1) Pendidikan Disiplin dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga terjadi sejak masa kandungan hingga anak usia matang sekolah yaitu saat anak berusia 0-6 tahun. Pada tingkat usia tersebut maka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain sifatnya masih sangat terbatas. Kehidupan anak sepenuhnya di bawah lingkungan keluarga yaitu orang tua dan suadara kandung atau orang-orang serumah tangga. Keluarga menjadi titik sentral pendidikan dan pengasuhan anak, terutama orang tua yakni ayah dan ibu. Mereka merupakan peletak dasar pendidikan bagi anak-anaknya, dan menjadi pendidikan utama dan pertama. Oleh karena itu keluarga dituntut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mampu menanamkan nilai pendidikan Islam sebagai bekal masa depan anak.

Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

> *"Setiap anak dilahirkan atas dasar fitrah. Maka bapa ibunyalah yang menasranikan atau meyahudikan atau memajusikannya."*[43]

Hadits tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak, terutama keteraturan, ketaatan dan ketundukannya kepada syari'at agama dan norma hidup kemasyarakatannya. Di sini tampak peranan orang tua sebagai pendidik utama harus mampu menanamkan pendidikan kedisiplinan kepada anak-anaknya menyongsong masa depan yang diharapkan.

2) Pendidikan Disiplin di Sekolah

Sekolah merupakan badan penyelenggara pendidikan disiplin sesudah keluarga. Ketika anak berusia 6-7 tahun sampai 11-13 tahun yang disebut masa intelek[44] atau generasional kongkrit,[45] perkembangan yang tidak dapat diberikan oleh kedua orang tuanya melalui pendidikan keluarga. Dalam hal ini sekolah telah diatur disiapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Pimpinan sekolah dan para guru sebagai pelaksana pendidikan, kecuali bertugas memberikan pendidikan disiplin,

---

[43] HR. Buchori Muslim.

[44] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'aruf, 1962), hal. 65.

[45] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal. 53.

agama dan budi pekerti, juga bertugas memberikan dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan disiplin, budi pekerti dan agama yang diberikan di sekolah dan di rumah (dalam keluarga) tidak boleh saling bertentangan. Oleh karena itu diperlukan adanya kesepahaman dan kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga.

Sekolah harus banyak membantu keluarga dalam usaha pembentukan disiplin, budi pekerti dan agama. Sebaliknya keluarga memberikan dukungan terhadap program pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan sekolah. Khusus pendidikan disiplin di sekolah, siswa dilatih melalui peraturan tata tertib sekolah, yang wajib dipatuhi oleh seluruh siswa. Untuk menciptakan kepatuhan dan ketaatan tersebut peran keluarga sangat penting untuk ikut memberikan bantuan penyadaran dan kesempatan kepada peserta didik mengingat beban tugas sekolah dengan kurikulum yang begitu ketat terkadang dirasa kurang kondusif terhadap pendidikan kedisiplinan dan budi pekerti.[46]

3) Pendidikan Disiplin dalam Masyarakat

Pendidikan disiplin dalam masyarakat merupakan pendidikan di luar keluarga dan sekolah. Pendidikan masyarakat ini terjadi dimulai ketika anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah.

[46] Tata tertib sekolah memuat aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh siswa; ditetapkan oleh Pimpinan Sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pendidikan masyarakat dapat terjadi pada anak usia pra sekolah, usia sekolah dan usia pasca sekolah. Faktor utamanya bukan umur melainkan keberadaan dan keterlibatan anak dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat terdiri dari berbagai corak ragam dan meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengertian atau pengetahuan, sikap, minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Segala pengalaman yang diperoleh anak dari masyarakat termasuk pendidikan apabila dilandasi dengan kesadaran oleh pelaksanaannya baik berupa bimbingan, pelatihan atau pembelajaran.

Pada tingkat usia sebelum anak mencapai kedewasaan bimbingan secara sadar (pendidikan) banyak dilakukan oleh pimpinan kemasyarakatan, tetapi pada usia dewasa bimbingan dilakukan oleh diri sendiri sehingga lebih bersifat pendidikan sendiri. Secara sadar orang membimbing, membiasakan dan melatih diri sendiri dalam hal kedisiplinan, keberagaman, kesusilaan dan sebagainya. Di antara badan kemasyarakatan sebagai pelaksana pendidikan kedisiplinan menurut Marimba, antara lain:[47]

a) Kepanduan (pramuka) misal: HW dsb.
b) Perkumpulan pemuda/pemudi, misal: Pemuda Anshar dsb

[47] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'aruf, 1962), Hal. 69.

c) Perkumpulan olah raga dan kesenian
d) Perkumpulan sementara, misalnya: PHBI dsb
e) Kesempatan berjamaah, misalnya : Jum'atan, dsb
f) Perkumpulan perekonomian, misalnya: koperasi
g) Partai politik dsb
h) Perkumpulan keagamaan, misalnya: Muhammadiyah dsb.

Tiap badan pendidikan masyarakt tersebut memiliki peraturan tentang organisasi, tujuan, asas dsb dan pada umumnya berguna untuk pembentukan kebiasaan, pengetahuan dan kesusilaan sehingga dapat membantu pendidikan kedisiplinan, pembiasaan, pengetahuan dan kesusilaan, yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.

Organisasi kepanduan (pramuka) misalnya, akan sangat membantu pendidikan kedisiplinan dan perkumpulan yang berasaskan agama Islam akan membantu pendidikan pembentukan keagamaan, tanggung jawab pendidikan pembentukan tersebut berada pada para pimpinan badan atau perkumpulan sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"Semua kamu adalah penggembala dan kelak akan diminta pertanggungan jawab tentang segala yang kamugembalai."[48]

Ketika anak masih kecil, para pemimpin badan kemasyarakatan tersebut membantu para orang tua dan para pendidik di sekolah. Peranannya semakin besar tatkala anak

[48] HR. Buchori Muslim.

menjadi dewasa sebab keberadaan mereka akan lebih banyak dalam masyarakat.

4. Metode Pendidikan Disiplin

Pembentukan kedisiplinan dan kepribadian pada seseorang anak didik berlangsung secara berangsur-angsur tidak sekali jadi dan merupakan suatu proses perkembangan yang akan menghasilkan suatu pribadi yang disiplin dan berkepribadian. Proses pembentukan kedisiplinan dan kepribadian terdiri dari tiga tahap yatiu: pembiasaan, pembentukan pengertian dan pembentukan kerohanian yang luhur.[49]

a. Pembiasaan

Pembiasaan sebagai tahap awal pendidikan disiplin adalah pembentukan kebiasaan atau pengenalan dengan cara memberikan suatu kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu pengetahuan hafalan.[50] Tujuannya agar anak didik mengenal, tahu dan terbiasa dengan suatu perbuatan dan hafalan sebelum diberikan pengetahuan dan pengertian kepadanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[49] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'aruf, 1962), hal. 81.

[50] Yunianti RN, dalam D. Sumarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, Jakarta: Mini Java Abadi. 1998), hal. 221.

Dalam pengajaran agama Islam, pembiasaan termasuk metode *drill* atau latihan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dikuasai sepenuhnya dan menjadi milik anak didik.51

Dengan demikian pembiasaan, pengenalan atau drill merupakan suatu metode pembentukan disiplin, dengan memberikan hafalan dan latihan tertentu agar anak didik memiliki kecakapan untuk mengerjakan dan mengucapkan sesuatu.

Agar tujuan utama pembiasaan yakni penguasaan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu oleh anak didik dapat tercapai, diperlukan alat pembiasaan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

1) Alat langsung ialah alat yang secara garis lurus searah dengan tujuan pembentukan. Alat langsung pembiasaan terdiri dari: teladan, anjuran/suruhan/perintah, latihan, hadiah dan kompetisi.
2) Alat-alat tidak langsung, bersifat pencegah, penekan (reprissi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan terdiri dari: koreksi (pemeriksaan), dan pengawasan, larangan serta hukuman.

1) Alat-alat langsung Pembiasaan:

   a) Teladan

      Keteladanan dapat berupa sikap, tingkah laku, cara berbicara dan sebagainya yang akan ditiru oleh anak didik. Dengan keteladanan akan timbul gejala identifikasi positif

---

[51] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 302.

yakni penyamaan diri dengan orang yan ditiru dan hal ini sangat penting dalam pembentukan disiplin.

b) Anjuran, suruhan dan perintah

Anjuran, suruhan dan perintah merupakan alat pembentuk disiplin yang efektif. Apabila dalam keteladanan anak didik melihat contoh yang harus dilakukan maka dalam anjuran, suruhan dan perintah anak didik dapat mendengarkan apa yang harus dilakukan.

c) Latihan

Latihan yang bertujuan untuk menguasai gerakan dan menghafal ucapan (pengetahuan) dapat menanamkan sifat utama seperti kebersihan dan keteraturan. Dengan latihan anak didik dibawa ke arah kemandirian.

d) Hadiah

Pemberian hadiah pengaruhnya sangat besar terhadap pendidikan disiplin. Hadiah tidak harus berupa barang. Acungan jempol (ibu jari), anggukan kepala dan wajah yang berseri-seri dari pendidik, sudah merupakan hadiha bagi aank didik. Dengan hadiah, anak didik didorong untuk makin berusaha mengenal nilai-nilai dan percaya diri.

e) Kompetisi dan Kooperasi

Kompetisi yang dilakukan terhadap diri sendiri dan dengan orang lain (misal perlombaan) dapat mendorong anak didik untuk berusaha lebih giat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kooperasi meliputi usah kerja sama akan menimbulkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang lain dan menumbuhkan rasa saling percaya.[52]

2) Alat-alat Tidak Langsung

a) Koreksi dan Pengawasan

Koreksi dan pengawasan merupakan usaha pencegahan agar kemungkinan berbuat salah dan menyimpang dari perintah dan anjuran tidak dilakukan terus menerus oleh anak didik. Hal ini didasarkan dari sifat manusia yang tidak sempurna.

b) Larangan

Larangan merupakan usaha tegas untuk menghentikan perbuatan yang salah dengan tujuan untuk membentuk disiplin anak didik.

c) Hukuman

Hukuman adalah usaha pembentukan disiplin setelah pemberian teladan, perintah dan larangan tetapi tetap terjadi juga pelanggaran. Hukuman tidak selalu berupa hukuman fisik atau hukuman badan. Pemberian hukuman sebagai *schock therapy* agar pelanggar disiplin, hukum dan peraturan menjadi jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Oleh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[52] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'aruf, 1962), hal. 89-92.

karena itu suatu hukuman juga dapat membentuk disiplin anak didik yang dilandasi keinsyafan dan kesadaran dari dalam.[53]

b. Pemberian Pengertian

Pemberian pengertian merupakan tahapan kedua dari penanaman dan pembentukan kedisiplinan anak didik. Dalam pembiasaan sebagai tahap pertama, kepada anak didik ditanamkan kebiasaan-kebiasaan dan latihan agar mereka dapat melakukan dengan cara yang tepat. Pada tahap kedua ini mereka diberi pengetahuan dan pengertian tentang kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan dan diucapkannya, sehingga anak didik benar-benar mengetahui, memahami dan menghayati bebagai aturan, disiplin dan norma kehidupan.

c. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Apabila dalam tahap peraturan, tahap pembiasaan anak didik menerima teladan dan disiplin yang timbul adalah disiplin dari luar, maka pada tahap penberian pengertian, anak didik mencari teladan dan disiplin yang terbentuk timbulnya dari dalam diri sendiri dan bukan karena keterpaksaan.

Dalam tahap pembentukan kerohanian sebagai tahap akhir, keduanya lebih diintensifkan sehingga amalan-amalan yang dilakukan atas dasar pengertian dan pemahaman akan mendarah daging pada anak didik.

---

[53] Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Alma'aruf, 1962), hal. 93-94

BAB IV

PENDIDIKAN DISIPLIN MILITER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran Militer dalam Islam

1. Kelahiran Militer dalam Islam

Militer merupakan salah satu kelompok profesional yang harus dimiliki oleh suatu negara terdiri dari kelompok orang yang terorganisasi dengan disiplin yang kuat untuk melakukan tugas berperang. Militer adalah orang pilihan yang sengaja dibentuk dan digaji oleh negara. Mereka diberi tugas pokok bertempur dan memenangkan peperangan untuk mempertahankan eksistensi negara.[1] Oleh karena itu militer adalah kelompok orang yang mempunyai skill tertentu yang dipersiapkan oleh negara untuk mengusir musuh yang datang dari luar daerah.[2]

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa militer atau prajurit atau tentara adalah kelompok masyarakat dari suatu negara yang dengan sengaja direkrut melalui suatu sistem seleksi dan pendidikan yang ketat. Mereka dibekali dengan ilmu kemiliteran (*skill*) dan persenjataan untuk melaksanakan tugas pertahanan negara.

Pada masa sebelum datangnya Islam di jazirah Arab belum ada istilah dan sistem militer walaupun peperangan telah dijadikan sebagai tradisi oleh suku-suku bangsa Arab. Peperangan pada waktu itu sifatnya

---

[1] SE.Finer, *The Men on Horseback: The Rule of The Military in Politics.* (New York: Ny.Frederick A. Preager, 1962), hal. 7, dalam Imam Yahya, Tradisi Militer dalam Islam (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hal. 40.

[2] Imam Yahya, *Tradisi Militer dalam Islam*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hal. 40.

hanya sporadis dan temporer. Kriteria militer seperti yang terdapat di era modern sekarang ini belum ada meskipun lahirnya militer tidak terlepas dari peperangan.

Di kalangan Islam, militer baru dikenal setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke Madinah yaitu ketika golongan Anshor asal dari Mekah melaksanakan kebiasaan peperangan dan penyergapan untuk membela perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan ke keyakinan, tauhid kepada Allah SWT. Peperangan dan penyergapan ini merupakan cikal bakal militer.[3]

Disepakatinya dokumen perjanjian segitiga antara Muhajirin, Anshar dan Yahudi yang terkenal dengan Piagam Madinah menandai berdirinya negara Madinah. Sejak itu dakwah Rasulullah SAW dilaksanakan dengan dukungan militer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Kedudukan Militer dalam Islam

Militer atau tentara mempunyai kedudukan tersendiri di dalam Islam. Allah SWT melebihkan kedudukan militer sebagaimana firman-Nya dalam Al Qur'an yang berbunyi:

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

Artinya:

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang".[4]

---

[3] CL. Caher Djaysh, dalam Kamus *The Encyclopedia of Islam*, ed. Bernard Rewis, (Leiden: E.J Brill, 1983), hal. 504 dalam Imam Yahya, Tradisi Militer dalam Islam, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), hal. 43.

[4] As-Shaffat (37): 173.

Sebutan "*Jundana*" dalam ayat tersebut yang lebih populer dengan istilah "*Jundullah*" berarti "tentara Allah". Hal ini menunjukkan suatu kemuliaan yang diberikan Allah kepada militer. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan militer dalam Islam tidak hanya dibenarkan tetapi juga dibutuhkan dan dimuliakan.

Tingginya kedudukan profesi militer juga ditegaskan dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى
سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu tetap hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rezeki."[5]

Dalam pandangan Islam tidak ada suatu profesi yang lebih mulia dari profesi militer atau menjadi tentara. Sebagaimana dikemukakan oleh Nordlinger dalam bukunya *Soldier in Politics*, bahwa agama Islam sangat mengagung-agungkan nilai-nilai kemiliteran dan keberanian dalam bertempur.[6] Kemuliaan profesi prajurit militer juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam beberapa hadits.

---

[5] Ali Imran (3): 169.

[6] Debby A. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. 39.

مثل المجاهد في سبيل الله كمثل الصاءم والقا
عم القا ننت بايا ت الله من صلأ تو لاصيام
حتى يرجع المجاهد فى سبيل الله

Artinya:

"Perumpamaan (perbandingan) seorang prajurit yang berjihad di jalan Allah, sebagaimana perumpamaan seorang yang melakukan shaum (puasa) terus-menerus dan bersungguh-sungguh mentaati ayat-ayat Allah tanpa lalai sedikit pun juga dalam melaksanakan shalat dan shaum".[7]

Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda:

ماغبرت قد ماعبد فى سبيل الله فتمسه النار

Artinya:

"Dua telapak kaki yang berdebu dari prajurit yang bertugas di jalan Allah tidak akan tersentuh oleh api neraka."[8]

Kedua mata prajurit militer yang milik di dalam tugas juga akan menyelamatkannya dari api neraka, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عينا ن لا تمسهما النار.

عين بكت من خشي الله و عين تحرس فى سبل الله

Artinya:

"Ada dua jenis mata yang tidak akan tersentuh api neraka: yaitu mata yang menangis karena rasa takut pada Allah dan mata prajurit, yang pada malam hari bersiaga di jalan Allah."[9]

---

[7] Hadits Riwayat Muslim.

[8] Hadits Riwayat Buchori.

[9] Hadits Riwayat Tirmidzi.

Seorang prajurit tidak akan merasakan sakit sewaktu terbunuh di jalan Allah. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مايجد الشهيد من مس القتل إلا كما يجد أحد كم من مس القرصة

Artinya:

> *"Prajurit yang mati syahid tidak akan merasakan sentuhan sakitnya terbunuh, melainkan seperti salah seorang kalian yang merasakan sentuhan sengatan kecil."*[10]

Dari beberapa ayat Al Qur'an dan As Sunnah tersebut dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan militer dalam Islam. Kekuatan militer dalam pandangan Rasulullah SAW sifatnya vital sebagai pendukung dan pembela da'wah Islam. Tujuannya bukan untuk membunuh melainkan untuk melindungi manusia dalam menghamba kepada Allah SWT dan membebaskannya dari pihak yang mengancamnya.

Disadari sepenuhnya oleh Rasulullah SAW bahwa tanpa dukungan militer, misi yang beliau emban untuk menyampaikan risalah kebenaran kepada umat manusia tidak akan berhasil. Islam telah menempatkan jihad fisabilillah sebagai amal paling mulia dan kemiliteran sebagai profesi paling mulia, mengatasi semua profesi apapun juga.[11]

Rasulullah SAW juga menyatakan diri sebagai seorang militer dan bahwa rezekinya berada di bawah tombaknya, sebagaimana sabda beliau:

---

[10] Hadits Riwayat Tirmidzi.

[11] Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. xxix.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

أنانبي الرحمة أنانبي المالحمة

Artinya:

"Aku adalah Nabi pembawa rahmat, dan aku adalah Nabi yang melakukan perang."[12]

Rasulullah SAW juga bersabda :

بعثت بين يد ي الساعة با لسيفه

Artinya:

"Aku diutus menjelang hari qiyamat dengan pedang (senjata)."[13]

Pernyataan dan penegasan yang beliau sampaikan tersebut menunjukkan bahwa beliau Rasulullah Muhammad SAW adalah seorang militer dalam arti yang sebenarnya.

Dengan demikian Muhammad SAW bukan hanya sebagai seorang Nabi, penerima wahyu dan Rasul utusan dan penerus wahyu Allah kepada umat manusia, melainkan juga sebagai Kepala Negara dan Panglima (pimpinan) militer.[14]

Kedudukan sebagai pimpinan militer dibuktikan dengan sebagian besar aktivitas Rasulullah SAW yang menonjol sejak berhijrah ke Madinah ialah kegiatan yang berkaitan dengan pemerintahan dan kemiliteran. Beliau mengatur operasional, melengkapi saran, menentukan

---

[12] Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah, *As Siyasatusy-Syariyah*, hal. 19 dalam Debby M. Nasution, Kedudukan Militer dalam Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003). Hal. xxix

[13] Ibid

[14] Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, Edisi Revisi, Diterjemahkan oleh Anas Sidik, (TTs PT. Amzah, 2002) hal. 3.

strategi dan memimpin langsung peperangan di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah seorang militer dalam arti yang sesungguhnya.[15]

B. Peranan Islam dalam Militer

1. Dakwah Islam Pendorong Profesi Militer

Pada periode Makiyyah selama 13 tahun dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW selalu mendapat tantangan keras dan rintangan dari golongan kafir Quraisy. Setelah hijrah ke Madinah, dakwah Rasulullah mendapat pengawalan dan perlindungan kekuatan bersenjata dari kaum Anshar sesuai dengan perjanjian Aqabah,[16] yang telah disepakati. Inti perjanjian yang diikrarkan oleh tokoh-tokoh Madinah ialah bahwa mereka akan melindungi Rasulullah dan dakwah beliau dengan kekuatan senjata atau militer yang mereka miliki.

Dari similah awal berperannya kekuatan militer didorong dakwah Rasulullah SAW, dan dari sini pula dimulainya profesi kemiliteran Nabi Muhammad SAW.[17] Setelah terbentuk negara Madinah, selain sebagai kepala Agama Islam, kedudukan Muhammad SAW juga sebagai Kepala Negara dan Pimpinan Militer.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[15] Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hal. xxx.

[16] Perjanjian Aqabah ditandai tangani di dekat jumrah Aqabah di Mina.

[17] Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003),hal. 66.

2. Landasan Keagamaan Islam dalam Militer

Islam sebagai agama yang bersifat universal (*rohmatan lil alamin*), secara tegas melarang penggunaan kekerasan demi mencapai tujuan. Tidak ada alasan yang dapat dibenarkan untuk melakukan tindak kekerasan atau teror. Kalau ada tindakan teror yang dilakukan oleh kelompok muslim tertentu, bukan karena ajaran moral Islam, melainkan bersumber dari perilaku muslim yang tidak Islam. Profesi militer sering hanya dikaitkan dengan tugas perang. Oleh karena itu perlu ada landasan agama Islam yang dapat dijadikan pedoman. Landasan tersebut adalah ayat-ayat Al Qur'an yang berisi ketentuan-ketentuan Allah SWT tentang perang, diantaranya:

a. Surat At-Taubah ayat 123

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ
وَلْيَجِدُواْ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kalian itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari kalian, dan ketahuilah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa."[18]

Ayat tersebut mengandung perintah untuk memerangi orang-orang kafir dan bertaqwa kepada Allah SWT. Apabila perintah tersebut dilaksanakan dengan sempurna, akan timbullah sikap

[18] At Taubah (9): 123

istiqamah dan kepatuhan kepada Allah SWT sehingga akan memperoleh kemenangan dalam pertempuran.

b. Surat Al Baqarah ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟
شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya:

> *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui."*[19]

Dalam ayat ini disebutkan bahwa sesungguhnya perang itu dibenci oleh Allah dan manusia, karena mengakibatkan penderitaan dan hilangnya nyawa manusia, serta kekerasan dan kesengsaraan. Karena perang hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa.

c. Surat Al Baqarah ayat 190

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ
وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

[19] Al Baqarah (2): 216

Artinya:

> *"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."*[20]

Ayat ini menjadi pedoman bahwa prajurit militer Islam dalam berperang harus disiplin dengan aturan Allah.

C. Militer dan Islam di Indonesia

Militer di Indonesia disebut Tentara Nasional Indonesia disingkat TNI. Sebelum era reformasi dikenal sebagai Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang terdiri dari Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL), Angkatan Udara (AU) dan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI).

Di era reformasi ini sejalan dengan program reorganisasi, redefinisi dan reposisi, POLRI dipisahkan dari ABRI dan berdiri sendiri lansung di bawah Presiden RI. Sementara itu sebutan ABRI berubah menjadi TNI yang terdiri dari 3 (tiga) angkatan yaitu Angkatan Darat (AD), Angkatan Laut (AL) dan Angkatan Udara (AU).[21]

1. TNI Anak Kandung Islam

TNI lahir dari rakyat dan dibesarkan oleh rakyat Indonesia, ini berarti bahwa TNI merupakan anak kandung rakyat Indonesia, dan oleh karena itu harus berjuang untuk rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia mayoritas beragama Islam, maka dengan logika sederhana dapat dikatakan

---

[20] Al Baqarah (2): 190

[21] Undang-undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 tentang *Pertahanan Negara, Pasal 10 ayat 2.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bahwa TNI merupakan anak kandung umat Islam,[22] seperti halnya umat agama lain yang juga menjadi bagian tak terpisahkan dari rakyat Indonesia.

Seperti banyak diungkapkan dalam sejarah, TNI merupakan transformasi dari kekuatan keamanan rakyat yang pernah ada pada masa revolusi kemerdekaan. Di antara kekuatan tersebut adalah laskar yang dibentuk oleh umat Islam seperti Hizbullah dan laskar lainnya yang dipimpin oleh para komandan yang kuat ke-Islamannya termasuk Jenderal Sudirman, bapak TNI, pernah mendapat latihan dalam Hizbul Wath'an (HW), kepanduan di bawah organisasi Muhammadiyah. Akar historis ini mewariskan pengaruh nilai dalam hubungan batin TNI dengan umat Islam.[23]

Oleh karena itu dalam tubuh TNI terdapat nafas keagamaan yang kuat. Salah satu manifestasinya ialah penempatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu sendi pokok prajurit TNI.[24] Karena itu seorang prajurit TNI yang Sapta Margais adalah seorang militer Indonesia yang memiliki ketaatan tinggi dalam menjalankan keyakinan agamanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[22] Feisal Tanjung, Jenderal TNI, *ABRI-Islam Mitra Sejati, Pengantar Din Syamsudin,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) hal. 25.

[23] Ibid, hal. 26

[24] Mabes TNI-AD, *Akademi Militer, Sapta Marga,* Keputusan Gub. Akmil No. Skep/66/ III/2002, hal. 12.

2. Landasan Keagamaan TNI

a. Sila Kesatu Pancasila

TNI sebagai salah satu institusi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia wajib melaksanakan dirinya kepada dasar negara yaitu Pancasila,[25] khususnya sila kesatu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Sila ini merupakan dasar keagamaan yang harus dijadikan landasan bagi setiap individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara Indonesia,[26] termasuk TNI.

Di Indonesia sebagai negara yang serba beragam (bhineka) hidup dan berkembang berbagai agama yang secara resmi diakui eksistensinya oleh negara. Di antara agama resmi tersebut Islam merupakan agama terbesar. Militer Indonesia, TNI adalah Tentara Nasional, Tentara Pejuang dan Tentara Rakyat yang lahir dan berkembang di tengah-tengah rakyat Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu pengertian bahwa TNI wajib berlandaskan keagamaan, sebagaimana tersebut di atas, secara emplisit dapat dipahami bahwa TNI lebih mendasarkan diri kepada agama Islam dalam pembinaan mental keagamaan prajurit.

b. Marga Ketiga Sapta Marga

"Kami kesatria Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan."[27]

---

[25] Ibid, Marga ke satu dari Sapta Marga TNI.
[26] Undang-undang Dasar 1945, Bab I Pasal 1.
[27] Mabes TNI AD, *Sapta Marga*, Marga Ketiga.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Marga ketiga dari SAPTA MARGA, sebagai sendi pokok prajurit TNI mengandung arti bahwa prajurit TNI sebagai kesatria, yang berbudi luhur dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengakui ada-Nya, percaya dan yakin akan kodrat dan iradat-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta berserah diri kepada-Nya. Jadi jelaslah bahwa TNI berlandaskan keagamaan.

3. Islam dan TNI Mitra Sejati

Sebagai Tentara Nasional dan alat pertahanan negara sudah seharusnya TNI berwawasan kebangsaan Indonesia yang kuat. Namun TNI yang lahir dan dibesarkan oleh rakyat dan menjadi anak kandung rakyat yang sebagian terbesar umat Islam, seperti disebutkan pada bagian depan, juga harus berwawasan keagamaan (Islam).

Bagi prajurit TNI yang menyadari jati dirinya, wawasan kebangsaan dan keagamaan bukan untuk dipertentangkan melainkan harus dipadukan. Demikian pula halnya bagi umat beragama (Islam) yang seharusnya kuat wawasan keagamaannya, juga mengembangkan wawasan kebangsaan yang teraktualisasikan dalam ungkapan "*hubbul wathan minal iman*", cinta tanah air bagian dari iman.

Pertemuan komitmen kebangsaan dan keagamaan antara TNI dengan Islam tersebut menciptakan hubungan harmonis antar keduanya dan antara TNI dan Islam ibaratnya sebagai teman sejati. Aktualisasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kemitraan TNI dan Islam terjadi ketika keduanya bergerak bersama untuk menumpas G 30 S/PKI dan antek-anteknya di seluruh Indonesia.

Namun hubungan yang harmonis tersebut pernah mengalami distorsi ketika TNI menjalankan fungsi sospol melalui kekaryaan yang terlalu mengedepan disamping fungsi utamanya sebagai kekuatan pertahanan dan keamanan negara.

Berkat reformasi internal dengan reorganisasi dan reposisi, TNI kembali ke nilai-nilai dasarnya (back to basic) dengan melepaskan fungsi dan peran politik, menjadikan hubungan TNI dengan Islam kembali ke suasana harmonis dan manunggal. Merupakan suatu hal yan patut disyukuri karena hubungan harmonis TNI dengan umat Islam akan dapat menjadi pilar bagi terwujudnya stabilitas dan integritas nasional yang mantap.[28] Sulit dibayangkan akan ada stabilitas sejati jika hubungan TNI dan umat Islam berlangsung dalam ketegangan apalagi pertentangan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Disiplin Militer

1. Hubungan Pendidikan Militer dengan Pendidikan Islam

Paparan di bagian depan menggambarkan hubungan antara militer dengan Islam yang begitu dekat sehingga tidak bisa dipisahkan. Keberadaan militer dan Islam, keduanya saling memerlukan dan saling melengkapi. Militer membutuhkan landasan keagamaan (Islam) dalam

---

[28] Feisal Tanjung, *ABRI-Islam Mitra Sejati, Pengantar Din Syamsudin*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997) hal. 26-27

pembinaan prajurit sedangkan Islam memerlukan dukungan militer dalam menghadapi berbagai ancaman yang ingin menghancurkan Islam. Hubungan militer dengan meliputi berbagai bidang kehidupan yang sifatnya kompleks.

Di bidang pendidikan dapat ditarik benang merah yang menunjukkan adanya titik hubungan antara pendidikan disiplin militer dengan pendidikan disiplin Islam yang dalam beberapa hal terdapat persamaan dan perbedaan.

a. Konsep Dasar

1) Pendidikan disiplin militer sebagai bagian integral dari sistem pendidikan TNI, berdasar kepada CATUR DARMA EKA KARMA (CADEK), yang menjadi doktrin induk perjuangan TNI.[29] Sedang untuk operasionalnya digunakan Sapta Marga dan sumpah prajurit[30] yang merupakan sendi disiplin hidup dan kehidupan anggota TNI.

2) Pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan umat berdasarkan kepada ayat-ayat Al Qur'an Al Kariem sebagai landasan pokok, yaitu kandungan isi surat Al Ashr ayat 1-2, Adh-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[29] CADEK Kependekan dari Catur Darma Eka Karma sebagai doktrin induk perjuangan ABRI yang terdiri dari empat (catur) unsur: AD, AL, AU dan Polri. Sejak tahun 1999, Polri lepas dari ABRI dan nama ABRI berubah menjadi TNI yang tinggal terdiri dari tiga (TRI) unsur saja yakni (AD, AL dan AU). Maka sudah seharusnya TNI merevisi doktrin induknya dari CADEK menjadi Tri Darma Eka Karma (TRIDEK).

[30] Marga Kelima dari Sapta Marga dan Sumpah Kedua dan Ketiga dari Sumpah Prajurit. Lihat Sapta Marga, Mabes TNI AD yang disyahkan dengan Skep Gub Akmil Nomor: SKEP/66/III/2002.

Adh Dhuha ayat 1-2, Al Insyirah ayat 7 dan ayat 40 surat Yaasiin serta ayat 43 dan 183 dari surat Al Baqarah.

b. Landasan Teori

1) Pendidikan Militer dalam membentuk kedisiplinan prajurit berpegang kepada prinsip bahwa: pembentukan disiplin menjadi tanggung jawab komandan; harus ada interaksi antara atasan dan bawahan; bawahan perlu diberi kesempatan berbuat, diperlukan tehnik pemberian hadiah dan hukuman; dan penciptaan budaya disiplin.[31] Dalam pembentukan dan pengembangan disiplin militer, peran komandan atau pimpinan sangat penting. Oleh karena itu dalam menjalankan fungsi kontrol terhadap kedisiplinan ada beberapa prosedur yang harus dilalui yaitu: bahwa komandan harus dapat memberikan contoh tauladan; bersikap adil, dan menggunakan teknik pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*).[32]

2) Pendidikan disiplin dalam pendidikan Islam dilaksanakan dengan berlandaskan kepada prinsip-prinsip keutuhan, menurtu Athiyah, prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain ialah: pendidikan Islam yang terbuka dan bebas: mencintai ilmu dan menyediakan diri untuk belajar serta prinsip kebebasan persamaan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[31] Imad Abdurrahim Az-Zaqhul, *Psikologi Militer*, terj. Ahmad R. Usman, (Jakarta: Khalifa, 2004) hal. 98-99.

[32] Ibid, hal 101-102.

demokratis.[33] Sejalan dengan itu menurut Langgulung, prinsip-prinsip pendidikan Islam antara lain dan menyediakan diri untuk belajar serta prinsip kebebasan persamaan dan demokratis.[34] Prinsip pendidikan Islam tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan yang ditawarkan oleh Usman Abu Bakar bahwa pendidikan Islam harus berwawasan semesta, demokratis dan terbuka dan sebagainya.[35] Prinsip-prinsip tersebut menggambarkan bahwa pendidikan disiplin dalam Islam sebenarnya memiliki landasan teori yang kuat.

c. Program Pendidikan

1) Program pendidikan dalam pendidikan militer secara garis besar terdiri dari: latihan fisik bertujuan membentuk kelenturan, kekuatan dan ketahanan tubuh; program latihan militer bertujuan mengembangkan kemampuan teknis dan pemikiran, berkaitan dengan profesi militer; program pendidikan kemiliteran berkaitan dengan penyadaran mental, jiwa korsa dan kedisiplinan prajurit; dan program pengajaran untuk membekali anggota prajurit dengan ilmu pengetahuan yang bersifat umum.[36] Program-program

---

[33] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Al Husna, 1988) hal. 137.

[34] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani Agani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 23.

[35] Usman Abu Bakar, Fungsi Ganda Pendidikan, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005), hal. 52.

[36] Imad, Psikologi...., hal. 105-106.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tersebut adalah fase-fase pembentukan militer yang dilaksanakan secara integrated dengan sistem kontrol yang ketat.

2) Dalam pendidikan Islam, kecuali di beberapa lembaga pendidikan tertentu, kebanyakan pendidikan kurang terprogram dan pelaksanaannya kurang terkontrol.

d. Tujuan Pendidikan

1) Pendidikan disiplin militer

Pendidikan disiplin militer bertujuan membentuk sosok prajurit TNI berjiwa Sapta Marga dan Sumpah Prajurit yang disiplin dan berdedikasi tinggi sebagai bhayangkari bangsa dan negara Indonesia.

2) Pendidikan disiplin dalam Islam

Pendidikan Islam dengan pendidikan kedisiplinan yang dilaksanakannya bertujuan membentuk sosok muslim muslimat yang berkepribadian Islam, berakhlak mulia, taat beribadah dan penuh dengan jiwa pengabdian kepada Allah SWT.

e. Proses Belajar Mengajar

1) Pendidikan disiplin militer

Pendidikan militer dilaksanakan secara sistemik, terpadu, bersifat formal, terprogram dengan baik disertai dengan sistem kontrol yang ketat. Dilaksanakan oleh tenaga kependidikan yang profesional terhadap anak didik yang terstandar dan melalui sistem seleksi yang intensif pada saat proses penurunannya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Pendidikan disiplin dalam Islam

Pendidikan disiplin dalam Islam juga terpadu dan tidak berdiri sebagai mata ajaran tersendiri, tetapi kurang terprogram dan sistem kontrolnya kurang. Tenaga kependidikan kurang terstandarkan dan peserta didiknya kurang terseleksi.

f. Metode Pembelajaran

1) Pendidikan disiplin militer

Dalam menanamkan kedisiplinan, pendidikan militer mengawali kegiatannya dengan: pembiasaan (melakukan, mengucapkan) secara berulang-ulang, memberikan pengertian/ pemahaman; baru penyadaran yaitu penanaman kesadaran akan pentingnya disiplin.

2) Pendidikan disiplin dalam Islam

Pendidikan Islam dalam menanamkan kedisiplinan umat juga menerapkan metode: pembiasaan, pemberian pengertian dan penyadaran yaitu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dan ketepatan waktu dalam menjalankan kewajiban ibadah.

g. Hasil Pendidikan

Tinggi rendahnya kualitas hasil didik dari suatu usaha pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh kelengkapan dan keunggulan komponen pendidikan di samping itu juga dipengaruhi tantangan tugas di masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Pendidikan disiplin militer

Dengan komponen pendidikan yang memadai dan didorong oleh tantangan tugas berat seorang prajurit yang beresiko tinggi (mengancam jiwa), pendidikan militer menghasilkan prajurit militer yang berdisiplin tinggi.

2) Pendidikan disiplin dalam Islam

Komponen pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya tidak lengkap dan tidak memadai, ditambah faktor tantangan tugas yang relatif ringan dan kurang menantang, sangat berpengaruh kepada hasil didik yang kurang disiplin atau tidak disiplin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pandangan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Disiplin Militer

a. Militer Mempunyai Peranan Penting

Dalam pandangan pendidikan Islam, keberadaan militer dan Islam mempunyai hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Sejak kelahirannya, miiter telah menunjukkan peranannya sebagai pengawal, penjaga dan penegak ajaran Islam. Sebaliknya ajaran Islam diperlukan militer sebagai landasan keberadaannya. Terjadi hubungan yang sifatnya saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat.

b. Kedudukan Militer Tinggi

Dalam pandangan pendidikan Islam, militer mempunyai kedudukan tersendiri yang dilebihkan oleh Allah SWT seperti firman-Nya dalam As-Shaffat : "Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang

pasti menang." Sebutan tentara Kami atau tentara Allah menunjukkan bahwa tentara atau militer mempunyai kedudukan tersendiri yang ditinggikan dan dimuliakan. Hal ini juga ditunjukkan dalam Al Qur'an Al Imran ayat 169, dan dalam Hadits riwayat Muslim, Buchori dan Tirmidzi seperti yang telah disebutkan di bagian depan.

c. Pendidikan Disiplin Militer Efektif

Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidikan militer dalam menjalankan misi pendidikannya telah menghasilkan anak didik seperti yang diharapkan yaitu sosok prajurit militer yang menonjol ciri kedisiplinan.

Keberhasilan pendidikan disiplin militer tersebut tidak terlepas dari komponen-komponen pendukungnya yang relatif lebih lengkap, dan canggih yang dikelola oleh tenaga profesional dengan sistem manajemen yang baik. Sistem pendidikan formal dengan program-program yang dilaksanakan secara ketat dan serba terkontrol juga menjadi faktor keberhasilan tersebut, sehingga pendidikan disiplin militer efektif dan mantap.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurang efektifnya pendidikan Islam dalam pendidikan kedisiplinannya lebih banyak disebabkan oleh kurang fungsionalitas, manajemen, program yang baik, dan sistem kontrol serta sarana prasarana pendidikan yang lengkap dan memadai. Di samping itu faktor tantangan tugas masa depan yang beresiko "ringan" mengakibatkan hasil didik yang kurang disiplin.

Pola hubungan militer dengan islam yang simbiosis, yang saling membutuhkan, militer yang berkedudukan tersendiri dan mulia serta prinsip-prinsip pendidikan Islam yang demokratis, terbuka, cinta ilmu dan berkesinambungan merupakan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan apabila pendidikan Islam ingin terlepas dari ketertinggalannya. Dalam hal kedisiplinan, pendidikan Islam harus menyadari kekurangannya dan berupaya untuk meningkatkannya dengan mau belajar kepada yang lebih mengetahui yaitu pendidikan disiplin militer.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Disiplin Militer dalam Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Disiplin Militer

Konsep dasar pendidikan militer bersumber dari doktrin perjuangan TNI[1] yang dituangkan dalam buku petunjuk Markas Besar TNI yang salah satu pelaksanaannya diatur dalam sistem Pendidikan TNI-AD.[2] Pendidikan disiplin militer merupakan bagian integral dari sistem pendidikan TNI-AD berpedoman kepada Sapta Marga marga ke lima.[3] "Kami prajurit TNI memegang teguh disiplin patuh dan taat kepada pimpinan serta menjunjung tinggi sikap dan kehormatan prajurit." dan sumpah kedua dan ketiga dari Sumpah Prajurit: "Bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan." dan "Bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah.[4]

Dalam sistem pendidikan militer berbagai dasar tersebut merupakan landasan pokok yang harus dijadikan pedoman dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

---

[1] Doktrin Perjuangan TNI Catur Darma Eka Karma" (CADEK) sebagai doktrin induk.

[2] Mabes TNI-AD, Akademi Militer, Naskah Departemen Tentang *Sistem Pendidikan TNI-AD* Skep Gub Akmil No. Skep/163/IX/2001, hal. 16.

[3] Dep Hankam, *Sapta Marga ABRI*, Skep Menhankam, Pangab No. Skep/13/827/X/1972, hal. 10.

[4] Mabes TNI-AD, Akmil, Naskah Departemen Tentang *Sumpah Prajurit*, Skep Gub No. Skep/66/III/2002, hal. 5.

2. Pola Pendidikan Disiplin Militer

Pendidikan disiplin militer dilaksanakan secara terpadu dalam sistem pendidikan TNI-AD.

Penyelenggaraannya bersifat formal, terprogram dan dilaksanakan dengan sangat ketat. Pendidikan disiplin tidak berdiri sendiri sebagai mata ajaran. Materi kedisiplinan dipadukan dalam berbagai mata ajaran dan peraturan-peraturan yang dilengkapi dengan sanksi hukum disiplin bagi yang melanggar atau tidak melaksanakannya.

3. Komponen Pendidikan Disiplin Militer

Komponen utama dalam pendidikan disiplin militer terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: pendidikan, anak didik dan sarana prasarana pendidikan.

a. Pendidik

Unsur pendidik dalam pendidikan Islam terdiri dari:

1) Guru militer (Gumil), pengajar ilmu-ilmu kemiliteran.
2) Dosen, pengajar ilmu-ilmu umum
3) Pelatih atau instruktur, melatih dalam penerapan ilmu kemiliteran
4) Pengasuh ialah komandan dalam semua tingkatan, berfungsi memberikan pengasuhan kepada anak didik di luar jam kerja atau kegiatan di luar belajar mengajar.

b. Anak Didik

Sebagai anak didik atau peserta didik dalam pendidikan militer ialah calon prajurit bagi pendidikan pembentukan seperti sekolah Calon Tamtama (SECATA), Sekolah Calon Bintara (SECABA),

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sekolah Calon Perwira (SECAPA) dan Calon Prajurit Taruna (CAPRATAR)[5] untuk pendidikan pembentukan perwira Akademi TNI (AKMIL, AAL dan AAU). Anak didik dalam pendidikan pengembangan militer disebut prajurit siswa atau perwira siswa tergantung tingkat pendidikan pengembangannya. Hubungan antara pendidik dengan anak didik dan antar anak didik dalam pendidikan militer bersifat sangat formal dan hirarkhis.

c. Sarana Prasarana Pendidikan

1) Sarana prasarana umum : peralatan dan perlengkapan pendidikan pada umumnya.

2) Khusus, adalah peralatan dan perlengkapan pendukung pendidikan kedisiplinan militer antara lain senjata yang penggunaannya sangat memerlukan ketelitian dan kehati-hatian.

4. Proses Pendidikan Disiplin Militer

a. Belajar Mengajar

Penanaman disiplin militer di kalangan prajurit TNI dilaksanakan melalui pendidikan pembentukan prajurit yang terprogram secara ketat dalam suatu sistem kurikulum. Dalam pendidikan pembentukan prajurit, penanaman kedisiplinan militer diawali dengan memperkenalkan peraturan baris berbaris dan pengucapan Sapta Marga dan Sumpah Prajurit secara lancar dan

[5] Di lembaga pendidikan Akademi TNI, mereka yang sedang mengikuti proses seleksi masuk disebut Calon Taruna (CATAR) sedang bagi mereka yang lolos seleksi terakhir dan dinyatakan diterima menjadi anak didik disebut Calon Prajurit Taruna (CAPRATAR). Setelah menyelesaikan pendidikan pembentukan militer mereka dilantik sebagai Prajurit Taruna (PRATAR).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

benar. Setelah itu baru diberikan pemahaman untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya disiplin. Pelaksanaan belajar mengajar kebanyakan dilakukan dalam ruangan (kelas) tetapi dapat juga dilakukan di luar (lapangan).

b. Latihan

Materi ajaran kurikulum yang bersifat terapan setelah pembelajaran secara teoritis, diikuti dengan pelatihan secara praktek. Para siswa oleh pelatih atau instruktur diajari dan dilatih cara melaksanakan aturan (misal baris berbaris) dan menggunakan peralatan (misal senjata) secara benar dan aman.

c. Tantangan Tugas

Dalam proses belajar mengajar dan pelatihan, kepada siswa ditanamkan juga pengertian dan pemahaman terhadap tantangan tugas berat seorang prajurit yaitu perang yang berisiko kematian. Hal ini bermanfaat untuk memberi motivasi agar tidak ragu-ragu dan memiliki tekad bulat untuk melaksanakan tugas militer.[6]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Hasil Pendidikan Disiplin

Pendidikan disiplin militer yang dilaksanakan secara formal dan terprogram dengan ketat menghasilkan sosok prajurit militer berdisiplin tinggi yang memiliki komitmen kuat terutama terhadap disiplin kerja, disiplin waktu dan disiplin untuk menjalankan perintah atau tugas.

---

[6] Di lembaga-lembaga militer biasanya dipasang tulisan besar: "Ragu-ragu? Kembali saja." Di medan latihan terpampang tulisan besar-besar : "Lebih baik mandi keringat dalam latihan daripada mandi darah dalam perang."

a. Disiplin Kerja

Pekerjaan atau tugas merupakan perhatian utama dalam setiap institusi militer. Tiap prajurit dituntut melaksanakan bidang tugas pekerjaan masing-masing dengan penuh rasa tanggung jawab. Waktu atau jam kerja harus ditepati. Mengawali dan mengakhiri kerja diatur dengan apel pagi dan apel siang yang dilaksanakan dengan sangat ketat. Di sinilah kedisiplinan kerja prajurit diuji, setiap keterlambatan atau absennya prajurit dalam apel tanpa alasan yang jelas, akan berdampak pada sanksi hukum, sehingga apel menjadi salah satu tolok ukur kedisiplinan kerja.

Pelaksanaan apel harus dilakukan dengan teratur, tertib dan tepat pada waktunya. Apel pagi (mulai bekerja) dilaksanakan pada pukul 07.00 setiap hari dan apel siang (selesai bekerja) pada pukul 13.45. Kecuali pada hari Jumat, apel siang pukul 10.45 dan hari Sabtu pukul 12.45. Untuk menjaga ketepatan waktu apel, dibunyikan sangkakala, peluit atau lonceng. Peserta apel wajib berpakaian dinas sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada saat itu.[7]

b. Disiplin Waktu

Dalam pendidikan militer disiplin waktu dan disiplin kerja berkaitan erat . Komitmen tinggi terhadap waktu di kalangan militer, disamping ketepatan waktu (jam) kerja, juga terhadap acara-acara

[7] Departemen Pertahanan Keamanan, *Peraturan Urusan Dinas Dalam ABRI*, Keputusan Menhankam/Pangab No. Skep/1315/XI/1976, (Jakarta: Mako Akabri), hal. 61,62.

khusus misalnya upacara, rapat dan sebagainya disiplin waktu dituntut dengan sangat keras.

Dalam kamus militer, terhadap acara penting seperti tersebut di atas tidak ada istilah terlambat bagi setiap prajurit yang keikutsertaannya diwajibkan. Untuk menjamin ketepatan waktu, dalam undangan ditentukan untuk hadir 15 (lima belas) menit sebelum acara dimulai. Kedisiplinan di kalangan mmiliter dalam tugas kedinasan tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan karier seorang prajurit. Disiplin semakin melekat dan mendarah daging sebagai disiplin yang tumbuh atas kesadaran diri, disiplin dari dalam atau disiplin murni. Semakin lama masa dinas dan semakin tinggi pangkat dan jabatan seorang prajurit akan menampakkan pula semakin tingginya kualitas kedisiplinannya. Disiplin militer tersebut akhirnya akan terbawa terus, kapan saja dan dimanapun seorang prajurit militer berada. Dalam masyarakat misalnya, seseorang militer akan lebih dikenal karena sikapnya, cara bicaranya dan kehadirannya yang atidak pernah terlambat, yang kesemuanya itu mencerminkan kedisiplinan seorang militer. Oleh karena itu kedisiplinan harus dijadikan sebagai suatu andalan, kebangaan dan "*trade mark*" bagi seorang prajurit militer.

Konsekuensi pendidikan militer yang serba terprogram secara ketat menuntut ketepatan waktu dalam pelaksanaannya. Terutama dalam kegiatan militer yang beresiko tinggi misalnya operasi tempur, ketepatan waktu harus dipegang teguh. Dalam hal-hal seperti itu yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

setiap keterlambatan akan bisa beresiko kekalahan dan kehancuran, disiplin waktu sangat ditekankan. Waktu yang telah ditetapkan harus ditepati, hari dan jam yang telah ditentukan harus dipegang teguh dalam pelaksanaan tugas. Istilah-istilah hari "H" dan jam "J" dalam militer menunjukkan komitmen tinggi terhadap disiplin waktu.

Dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan militer, ketepatan waktu diatur oleh jadual pengajaran dan latihan yang dilaksanakan dengan ketat. Hampir tidak pernah ada dosen, pelatih dan siswa yang datang terlambat dalam melaksanakan kegiatan mengajar dan belajar.

Sebagai ilustrasi penulis kemukakan kegiatan belajar mengajar di Akademi Militer Magelang. Di lembaga ini program dan jadual pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. Pergantian jam pembelajaran diatur secara ketat dengan tanda bunyi-bunyian yang sangat jelas. Setiap kegiatan belajar baik di kelas atau di lapangan selalu diawali dan diakhiri dengan laporan ketua kelas tentang kelengkapan taruna dan kesiapan taruna untuk menerima pelajaran kepada dosen/guimil/ instruktur. Taruna yang hadir terlambat harus melaporkan alasan keterlambatannya. Tidak jarang ia akan menerima sanksi disiplin berupa push-up atau scout jump apabila alasan keterlambatannya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kesemuanya itu menggambarkan betapa berharganya waktu dalam dunia militer. Waktu harus dimanfaatkan seara optimal. Tiap kegiatan harus dilaksanakan tepat waktu. Disiplin terhadap waktu menjadi kunci untuk meraih keberhasilan dan kemenangan.

c. Disiplin dalam Menjalankan Perintah

Dalam pendidikan disiplin militer, kepada setiap prajurit ditanamkan dan dikembangkan kepribadian Sapta Marga yaitu sikap tunduk, patuh dan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan.[8] Perintah dikeluarkan oleh Atasan dan harus dijalankan oleh Bawahan.[9] Dalam militer tidak dikenal istilah "membantah perintah". Berarti tiap perintah harus dilaksanakan, sekalipun terkadang dirasa berat. Hal ini menunjukkan tingginya nilai kedisiplinan dalam kehidupan militer. Disiplin harus dijunjung dan ditegakkan oleh setiap prajurit mengingat berat dan besarnya resiko tugas dan tanggung jawab yang menjadi embanannya, sehingga timbul pemeo bahwa pendidikan disiplin militer itu pencetak robot-robot perang yang hidup.

Dalam kehidupan militer pada dasarnya setiap perintah harus dilaksanakan. Adapun dalam pelaksanaannya misalnya menghadapi ancaman yang sulit diatasi, baru dilaporkan kepada komandan (atasan) yang mengeluarkan perintah. Komandan atau atasan yang bijaksana

---

[8] Mabes TNI AD, Akademi Militer, Naskah Departemen tentang Sumpah Prajurit, Skep Gubernur Akmil No. Skep/66/III/2002, hal. 5.

[9] Atasan atau Bawahan adalah setiap prajurit TNI yang karena pangkat dan atau jabatannya, lebih tinggi dan atau lebih rendah dari prajurit TNI yang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

akan mengeluarkan perintah baru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh bawahannya. Jadi pada hakekatnya perintah tidak boleh dibantah, tetapi harus dilaksanakan terlebih dahulu.

6. Pandangan Pendidikan Islam

a. Pendidikan disiplin militer sebagai bagian integral dari sistem pendidikan TNI-AD, berpedoman buku petunjuk Mabes TNI yang konsep dasarnya bersumber dari doktrin induk perjuangan TNI memiliki landasan yang kuat dan mantap.

b. Seperti pendidikan Islam, pendidikan disiplin militer dilaksanakan secara terpadu dan tidak berdiri sendiri. Namun karena penyelenggaraannya formal dan terprogram secara ketat serta dengan sistem control yang ketat pula maka mampu menghasilkan prajurit gemblengan dengan disiplin tinggi.

c. Komponen pendidikan disiplin militer dengan pendidik (dosen, guru militer, instruktur, pelatih) dan anak didik (siswa, taruna) yang terseleksi dengan sangat ketat yang hubungan antara keduanya sangat formal dan hirarkhis serta didukung sarana prasarana pendidikan yang memadai pada akhirnya mampu menghasilkan anak didik, militer yang bedisiplin tinggi dan bisa diandalkan.

d. Proses belajar mengajar dan latihan yang dilaksanakan secara formal, terprogram dengan baik dan dilakukan oleh tenaga pendidik dan pelatih yang professional merupakan kunci keberhasilan pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Tantangan tugas yang berat dan beresiko kematian bagi profesi militer memberi motivasi tersendiri dalam pembentukan pengembangan disiplin prajurit.

f. Disiplin kerja yang dalam pendidikan Islam terkesan kendor, di lembaga pendidikan militer menjadi fokus perhatian pokok. Melalui sistm pengawasan yang ketat (apel) dapat dihasilakn prajurit yang berdisiplin dan memiliki kinerja tinggi.

g. Disiplin terhadap waktu yang dalam pendidikan Islam dimaknai sebagai ketepatan waktu untuk ibadah (shalat) dalam pendidikan militer mempunyai arti yang sangat penting. Karena terprogram dengan baik maka setiap kegiatan dilaksanakan tepat waktunya pada hari "H" dan jam "J". Suatu hal yang jarang terjadi pada penddiikan Islam. Istilah "jam karet" tidak pernah terdengar di lingkungan pendidikan militer.

h. Disiplin menjalankan perintah yang dalam pendidikan Islam juga hanya dipahami secara terbatas, dalam pendidikan disiplin militer mencakup seluruh perintah dan wajib dilaksanakan dan dipatuhi. Tidak ada istilah membantah perintah bagi seorang prajurit bawahan.

i. Kesimpulan, sistem pendidikan militer yang diselenggarakan secara formal dan terprogram dengan baik serta dilaksanakan secara ketat oleh tenaga professional menghasilkan prajurit militer yang berdisiplin tinggi, perlu dijadikan sebagai bahan kajian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kedisiplinan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Militer

1. Dasar Pendidikan Disiplin dalam Islam

Pendidikan disiplin dalam Islam mempunyai landasan kuat. Ayat-ayat Al Qur'an dalam beberapa surat yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan kedisiplinan, seperti yang telah disebutkan pada bagian depan diantaranya :

a. Al Qur'an Surat al Ashr. Firman Allah SWT:

> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian."*[10]

b. Al Qur'an Surat Adh Dhuha. Allah SWT berfirman:

> *"Demi waktu dhuha. Dan (demi) malam ketika hening."*[11]

c. Al Qur'an Surat Al-Lail. Firman Allah SWT:

> *"Demi malam, apabila dia kelam. Demi siang apabila dia terang."*[12]

Ayat-ayat dari ketiga surat tersebut adalah merupakan dasar pendidikan disiplin terhadap waktu.

d. Al Qur'an Surat Yaasiin. Dalam surat ini Allah berfirman:

> *"Tidak mungkin matahari mengejar bulan dan tidak malam mendahului siang. Dan masing-masing beredar di falak (garis edar)nya."*[13]

e. Surat Al Insyirah. Allah SWT berfirman:

> *"Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."*[14]

---

[10] Al-Ashr (103): 1-2
[11] AdhDhuha (93): 1-2
[12] Al-Lail (92): 1-4
[13] Yaasiin (18): 40
[14] Al-Insyirah (94): 7

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Surat Al Baqarah. Firman Allah Ta'ala:

> *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku':"*[15]

2. Pola Pendidikan Disiplin dalam Islam

Pendidikan disiplin dalam Islam tidak diselenggarakan secara khusus sebagai mata ajaran tersendiri, tidak formal dan tidak terprogram dengan baik. Materi kedisiplinan terpadu dalam pendidikan secara umum misalnya melalui pelajaran ibadah shalat yang dapat dipergunakan untuk menanamkan kedisiplinan terhadap waktu dan melaksanakan perintah.

3. Komponen Pendidikan Disiplin dalam Islam

a. Pendidik

Dalam pendidikan Islam, unsur pendidik meliputi kyai, ustad dan guru.

1) Kyai, biasanya sebagai pendiri.pemilik suatu pondok pesantren.
2) Ustad, pengajar ilmu keagamaan.
3) Guru, pengajar ilmu-ilmu umum di pendidikan pesantren.

b. Anak Didik

Anak didik dalam pendidikan Islam terdiri dari:

1) Santri, bagi mereka yang belajar di pondok pesantren.
2) Siswa, bagi anak didik di sekolah-sekolah keagamaan yang bersifat formal (MI, MTsN dan MAN).

---

[15] Al Baqarah (2): 43

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Hubungan pendidik dan anak didik yaitu antara para ustad dan guru dengan santri/siswa tidak terlalu formal. Khusus bagi kyai (sepuh) mempunyai hubungan tersendiri dengan para santri. Karena kharismanya yang tinggi, Kyai dijadikan tokoh panutan yang sangat dihormati oleh para santri dan hubungan antara keduanya sangat hirarkhis.

4. Proses Pendidikan Disiplin

a. Belajar Mengajar

Penanaman disiplin dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan Islam melalui pelajaran ibadah atau pemahaman terhadap tafsir ayat tertentu dalam Al Qur'an.

b. Latihan

Latihan diberikan oleh ustad dan guru untuk mempraktekkan pelajaran yang teorinya telah diberikan kepada anak didik misal shalat, puasa dan manasik haji.

c. Tantangan Tugas

Pendidikan Islam melalui proses belajar mengajar dan pelatihan dalam melaksanakan suatu ajaran Islam bertujuan meningkatkan kualitas keagamaan bagi umat Islam menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian muslim. Lawan atau musuh yang harus dihadapi oleh para santri/siswa bukan musuh yang mengancam jiwa dan beresiko tinggi. Musuh pendidikan Islam berupa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebodohan, ketidakpahaman dan ketertinggalan dalam menapaki kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Bentuk tantangan yang kurang menantang ini berpengaruh terhadap pendidikan disiplin yang lemah dan kendor.

5. Hasil Pendidikan Disiplin dalam Islam

Pendidikan Islam seperti halnya pendidikan militer juga mempunyai komitmen terhadap disiplin kerja, disiplin terhadap waktu dan disiplin menjalankan perintah.

a. Disiplin Kerja

Pentingnya kedisiplinan untuk melaksanakan pekerjaan dalam pendidikan Islam telah ditunjukkan oleh Allah SWT melalui firmanNya dalam surat Al-Insyirah seperti telah disebutkan di bagian depan.

Allah SWT berfirman:

> "*Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Rabb-mulah hendaknya kamu berharap.*"[16]

Hikmah yang bisa diambil dari ayat ini ialah bahwa suatu pekerjaan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh bersantai-santai. Apabila satu tugas telah dapat diselesaikan maka harus segera melaksanakan pekerjaan yang lain sehingga tidak terkesan

[16] Al-Insyirah (94): 7-8

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menganggur. Hal ini juga ditegaskan dalam Al Qur'an surat Jum'ah. Allah SWT berfirman:

> *"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at."..." maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli..."*
> *"...apabila telah ditunaikan shalat, hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah..."*[17]

Dalam mengembangkan komitmen terhadap disiplin kerja, pendidikan Islam telah melaksanakan sistem kontrol antara lain dengan menyelenggarakan apel mulai bekerja (apel pagi) dan apel selesai bekerja (apel siang) seperti yang berlaku di lingkungan pendidikan militer. Namun karena tanpa dilandasi kedisiplinan yang keras, maka apel kerja di lingkungan pendidikan Islam terkesan tidak efektif karena pelaksanaannya tidak menyeluruh dan tidak intensif baik di lembaga-lembaga pendidikan maupun di lingkungan perkantoran. Lembaga tersebut tidak seluruhnya melaksanakan apel pagi dan apel siang. Sebagian hanya melaksanakan apel pagi saja, bahkan ada yang tidak melaksanakannya sama sekali. Apel memang bukan satu-satunya tolak ukur kedisiplinan kerja, tetapi dengan disiplin apel, setidaknya dapat dijadikan motivasi untuk mengembangkan kedisiplinan dalam bekerja.

b. Disiplin Waktu

Dalam pendidikan Islam kedisiplinan terhadap waktu mempunyai kedudukan penting karena merupakan petunjuk dan perintah langsung dari Al Khalik melalui firman-firman-Nya dalam

---

[17] Al Jum'ah (62): 9-10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

surat Al Ashr, Adh Dhuha dan Al-Lail sebagaimana telah disebutkan di bagian depan.

1) Surat Al Ashr, ayat 1 – 2. Firman Allah SWT :

> "*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan saling menasehati tentang kebenaran serta saling menasehati tentang kesabaran.*"

2) Surat Adh Dhuha, ayat 1-2. Allah SWT berfirman:

> *"Demi waktu dhuha. Dan demi malam ketika hening."*

3) Surat Al Lail, ayat 1-4. firman Allah Ta'ala:

> *Demi malam, apabila dia kelam. Demi siang apabila dia terang. Demi yang telah menciptakan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya usaha kami itu bermacam-macam."*

Dalam ayat-ayat dari ketiga surat tersebut Allah SWT menyatakan sumpah (demi) terhadap waktu ashar, waktu dhuha dan waktu malam. Sumpah Allah SWT terhadap bagian-bagian waktu tersebut menunjukkan pentingnya waktu bagi kehidupan manusia agar waktu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi segala kebutuhan hidup manusia. Namun karena kebanyakan hanya dipahami dari aspek agama saja maka kedisiplinan terhadap waktu juga hanya dikaitkan dengan penggunaan dan ketepatan waktu ntuk kegiatan ibadah mahdah saja terutama shalat dan puasa, sedang untuk ibadah sosialnya kurang tersentuh. Pemahaman yang tidak komprehensif tersebut berpengaruh kepada kaum muslim yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

disiplin beribadah tetapi dalam kehidupan sosialnya terkesan kurang disiplin dan tidak menghargai waktu. Ketentuan jam kerja bagi kantor agama dan jadual pelajaran atau jadual kuliah di sekolah dan perguruan tinggi agama Islam tampak kurang efektif disebabkan sistem kontrol yang kurang ketat sehingga kegiatan belajar mengajar sering terganggu oleh siswa atau mahasiswa yang terlambat masuk.

Demikian pula dengan kegiatan yang terdapat dalam masyarakat. Penulis jarang bahkan tidak pernah menjumpai penyelenggaraan acara-acara keagamaan di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan tepat waktu. Bukan rahasia lagi bahwa pelaksanaan acara (rapat, pengajian) yang diselenggarakan oleh panitia atau ta'mir masjid tidak pernah tepat waktu dan selalu mundur dari waktu yang telah ditentukan. Istilah-istilah "*molor*", "*jam karet*", dan sebagainya, di lingkungan muslim dianggap biasa saja. Hal seperti ini apabila tidak diantisipasi akan berpengaruh kepada aspek lain yang menyebabkan timbulnya image bahwa kaum muslim tidak disiplin dalam hidupnya. Karena itu pendidikan Islam perlu mengembangkan wawasan umat dalam memahami ajaran agama dikaitkan dengan kondisi dan kebutuhan umat dalam kehidupan yang semakin kompleks ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Disiplin Menjalankan Perintah

Dalam pendidikan Islam disiplin menjalankan perintah lebih dimaknai sebagai ketaatan dan kepatuhan menjalankan perintah agama

saja yang implementasinya hanya kepada shalat, puasa, membayar zakat dan sebagainya (ibadah mahdah).

Salah satu landasan pendidikan disiplin untuk men jalankan perintah adalah firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 43: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku."[18] Ayat ini memang mengandung perintah agar orang mukmin melaksanakan shalat dan membayar zakat. Sedangkan dasar agar orang mukmin disiplin berpuasa Ramadhan terdapat dalam Surat Al Baqarah ayat 183, sesuai dengan firman-Nya: "Hai sekalian orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu puasa...".[19]

Kandungan ayat-aya tersebut adalah perintah shalat, membayar zakat dan menjalankan puasa kepada orang mukmin. Suatu perintah yang datang dari Allah SWt Maha Kuasa dan Maha Tinggi yang tidak dapat dibantah oleh siapapun juga. Dengan demikian apabila dalam militer tidak ada istilah untuk membantah perintah (komandan) maka seharusnya dalam Islam juga tidak ada istilah untuk tidak disiplin mengerjakan shalat, membayar zakat dan berpuasa Ramadhan, sebagai suatu perintah dari Maha Tinggi.

Namun apabila dikaji lebih dalam kandungan ayat tersebut tidak terbatas hanya kepada perintah beribadah ritual saja melainkan juga mengandung perintah agar manusia (mukmin) tunduk, patuh dan mentaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-laranganNya.

---

[18] Al Baqarah (2): 43.

[19] Al Baqarah (2): 183

Hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan wawasan dan pemahaman umat secara utuh, tidak hanya dari satu aspek saja, sehingga disiplin menjalankan perintah dapat dipahami sebagai kedisiplinan terhadap semua perintah Allah SWT dan Rasulullah serta disiplin terhadap segala peraturan perundang-undangan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

6. Pandangan Pendidikan Disiplin Militer

a. Konsep dasar kedisiplinan dalam pendidikan Islam yang bersumber dari Al Qur'an yang mengandung kebenaran, seharusnya merupakan kontribusi bagi pendidikan disiplin yang mantap.

b. Pendidikan disiplin yang menggunakan pola terpadu dan tidak berdiri sendiri yang tidak diselenggarakan secara formal dan tidak terprogram dengan baik, hasilnya kurang efektif.

c. Pendidik dan anak didik dalam pendidikan Islam yang kriteria persyaratannya kurang standar dan dengan hubungan yang sifatnya lunak akan berpengaruh kepada hasil didik yang kurang disiplin.

d. Penanaman kedisiplinan dalam Islam melalui pelajaran dan latihan ibadah akan efektif apabila terprogram secara ketat.

   Tantangan tugas pendidikan yang kurang berisiko akan berpengaruh kepada hasil didik yang kurang disiplin.

e. Disiplin terhadap pekerjaan yang sistem kontrolnya kurang ketat menjadikan pendidikan Islam terkesan kinerjanya rendah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Disiplin terhadap waktu dalam pendidikan Islam sebenarnya sangat potensial sebab bersumber langsung dari ayat Al Qur'an, tetapi karena pemahamannya lebih terfokus pada aspek ibadah maka hasil didiknya muslim yang disiplin beribadah tetapi kurang disiplin untuk kehidupan sosial. Manfaat yang dapat dipetik oleh pendidikan disiplin militer yaitu kedisiplinan ibadah tepat waktu di lingkungan lembaga kemiliteran yang akan berpengaruh positif terhadap kedisiplinan prajurit.

g. Disiplin terhadap perintah dalam Islam juga dipahami secara terbatas terhadap perintah mengerjakan ibadah ritual yang menghasilkan muslim yang sangat taat beribadah tetapi kurang bahkan tidak disiplin kepada norma kehidupan sosial kemasyarakatan.

h. Kesimpulan, pendidikan Islam perlu menyadari kekurangan-kekurangannya disamping kelebihan yang ada. Khusus dalam hal pendidikan kedisiplinan pendidikan Islam perlu berbenah diri dan membuka diri dengan mengaji dan mengkaji.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendidikan disiplin militer dalam perspektif pendidikan Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan disiplin militer diselenggarakan secara formal, terprogram, bertahap, berkelanjutan. Dengan bersendikan Sapta Marga dan Sampah Prajurit pendidikan dilaksanakan secara ketat setiap pemberlakuan peraturan disertai dengan sanksi hukum. Hasil didiknya prajurit yang berdisiplin tinggi.
2. Dalam Islam, kecuali di beberapa pendidikan tertentu, pendidikan disiplin tidak terprogram, tidak formal dan tidak diselenggarakan secara ketat. Ayat Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber dasar pendidikan disiplin dipahami secara sepihak, lebih terfokus pada ibadah ritual dan kurang memperhatikan aspek sosial kemasyarakatan. Pendidikan disiplin dimaknai sebagai kedisiplinan beribadah. Pendidikan Islam menghasilkan umat Islam yang disiplin, rajin dan tepat waktu untuk ibadah (shalat, puasa) tetapi kurang disiplin terhadap berbagai aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehingga timbul kesan bahwa umat Islam tidak disiplin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Ada hubungan signifikan antara militer dan Islam. Beberapa ayat Al Qur'an yang menyatakan bahwa profesi militer itu mulia dan militer mempunyai kedudukan tersendiri (tinggi) memberikan pemahaman bahwa dalam pandangan Islam ada kelebihan yang dimiliki oleh militer, diantaranya pendidikan disiplin. Antara militer dan Islam terjalin hubungan yang harmonis dan simbiosis. Hal ini berarti bahwa dalam upaya peningkatan dan pengembangan, pendidikan Islam perlu mengaji ke pendidikan militer khususnya dalam hal pendidikan kedisiplinan.

B. Saran

1. Dari hubungan militer dan Islam yang bersifat simbiosis, tiap pihak perlu introspeksi, mau mengakui kekurangan dan mau serta mampu mengembangkan diri dengan belajar dari pihak lain. Dalam hal kedisiplinan, pendidikan Islam masih perlu belajar dari pendidikan militer.
2. Pendidikan militer diharapkan mau membuka diri dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada pendidikan Islam dalam upaya peningkatan dan pengembangan kedisiplinan di kalangan umat Islam untuk membentuk muslim yang tangguh dalam menghadapi masa depan yang semakin penuh tantangan.
3. Untuk membentuk muslim berkualitas yang berwawasan luas, reorientasi wawasan dan struktur pendidikan Islam perlu lebih ditingkatkan. Tantangan masa depan yang semakin kompleks tidak cukup dihadapi dengan kdisiplinan beribadah. Ke depan sangat diperlukan muslim yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tanggap tanggon dan trengginas, yaitu muslim yang disiplin, beriman, berilmu, terampil dan antisipatif dalam menghadapi tantangan jamu.

4. Pendidikan Islam sudah saatnya memikirkan adanya pendidikan pembentukan disiplin melalui semacam pesantren kilat khusus sebagai kawah chandradimuka tempat penggodokan dan penggemblengan kader-kader muslim. Pelaksanaannya bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan militer. Wacana ini mungkin dapat dijadikan sebagai bahan penelitian tersendiri dalam pendidikan Islam.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, Usman. 2005. *Fungsi Ganda Pendidikan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Andre, M, Tv. Bhaskara. 2002. *Kamus Lengkap 100 Juta Inggirs-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Surabaya: Karina.

Anshari, Endang Saefudin. 1987. *Kuliah Al Islam*. Bandung: Pustaka Salman.

Atmosudiwiro. 2005. *Sistem Managemen Indonesia*. Jakarta: Adadizya.

Al Abvasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustsami, A. Gani dan Djohan Bahri. Jakarta: Bulan Bintang.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Az-Zaghul, Ismad Abdurrahim. 2004. *Psikologi Militer*. Terj. Ahmad Rivai Usman.

Azis, Erwati. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Daniem, Sudarwan. 2003. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Daradjat, Zakiah. 1983. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rosda Karya.

_____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Aksara.

_____. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2004. *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jakarta: Ditbagai.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1995. *Kedisiplinan Siswa*. Surabaya: Erlangga.

_____. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Departemen Pertahanan dan Keamanan RI. 1972. *Sapta marga ABRI*. Kep. Men Hankam/Pangab No. Skep/B/827/X/1972.

_____. 1968. *Peraturan Tentang Baris Berbaris Angkatan Bersenjata (PBB-AB)*. JUKAB 602-5A. Skep Menhankam/Pangab No. Skep/B/396/1968.

_____. 1977. *Peraturan Tentang Tata Upacara Militer/Angkatan Bersenjata (TUM-AB)*. Skep Men Han Kam/Pangab No.SKep/222/II/1997.

_____. 2002. *Naskah Departemen Tentang Peraturan Urusan Dinas Dalam (PUDD-TNI)*. Kep Gub Akmil No. Skep/22/III/2002.

Djuwaeli, Nesyad. 1998. 1998. *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Karta Utama Mandiri.

Drever, James. 1998. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Feisal Tanjung. Jendral TNI. 1997. *ABRI-Islam Mitra Sejati*. Peng. M. Dien Syamsuddin. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Gunawan, Ary H. 1995. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka.

Gymnastiar, Abdullah. TT. *Demi Masa, Menggapi Waktu, Meraih Keunggulan Diri*. Bandung: MQS Publishing.

Haekal, Muhammad Husein. 1992. *Sejarah Hidup Muhammad*. Edisi Besar. Jakarta: Internusa.

Hamka, 1986. *Tafsir Al Azhar*. Surabaya: Pustaka Islam.

Jalaludin, Imam, Al-Mahali As-Suyuti. TT. *Tafsir Jalalin*. Ttp: Sinar Baru Alqasindo.

Langgulung, Hasan. 1997. *Pendidikan Islam Mengharapi Abad 21*. Jakarta: Al Husna.

Lisa Catur Plt. 2003. *Hubungan Antara Kedisiplinan dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa*, Skripsi. Magelang: UMM.

Marimba, Ahmad. 1962. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Maarif.

Markas Besar TNI. 1999. *Undang-undang Bidang Hankam*. Jakarta: Sekum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Markas Besar TNI AD, Akademi Militer. 2001. *Naskah Departemen Tentang Sistem Pendidikan TNI AD.* Skep Gub Akmil No Skep/163/IX/2001.

_____. 2002. *Naskah Departemen T entang Sumpah Prajurit.* Skep Gub Akmil. No. Skep/66/III/2002.

Moekayat. 1978. *Kamus Manajemen.* Bandung: Alumni.

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep Strategi dan Implementasi.* Bandung: Rosda.

Nasution, Debby M. 2003. *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Noer Ali, Heri. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Oemar Muhammad, al Teremy al Syaibani. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam.* Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Perlmutter, Almrs. 1984. *Militer dan Politik.* Jakarta: Raja Grafindo Utama.

Poerbokawatja, Soegardo. 1982. *Ensiklopedia Pendidikan.* Jakarta: Gunung Agung.

Rahman, Afzalur. 2002. *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer,* Edisi Revisi. Terj. Anas Sidik. Ttp: Amzah.

Sarbiran. 2002. *Metodologi Kualitatif Kompetensi Analisis dan Aplikasi.* Yogyakarta: MSi.

Santoso, Loekito. 1991. *Polemologi Piranti Kuantitatif dan Kualitatif Trilogi Perdamaian.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sutopo, HB. 2002. Met*odologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian.* SMU Press.

SUmarno, D. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah.* Jakarta: Mini Jaya Abadi.

Tim Disbintal AD. 1998. *Al Qur'an Terjemahan Indonesia.* Jakarta: Sari Agung.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar.* Surabaya: Karya Abdi Tama.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tunggal, Imam Saputra. 1997. *Undang-undang Hukum Disiplin Prajurit ABRI.* Jakarta: Harvarindo.

_____. 1999. *Undang-undang Peradilan Mili*ter. Jakarta: Harvarindo.

Undang-undang Negara RI, No. Tahun 2002. Tentang Pertahanan Negara. Jakarta: Sekneg.

_____. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya: Karina.

Urbiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia.

Wahyuning Haryati. 2004. Disiplin Anak Dalam Mengikuti Pelajaran di Sekolah Dikaitkan dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Skripsi.* Magelang: UMM.

Wojowasito. S. WJS Poerwodarminto. 1980. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris.* Bandung: Hasta.

Yahya, Imam. 2004. *Tradisi Militer dalam Islam.* Yogyakarta: Logung Pustaka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BIOGRAFI PENULIS

1. Nama : Drs. Sutarto
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Agama : Islam
4. Tempat/Tanggal Lahir : Karanganyar, 6 April 1938
5. Status : Purnawirawan TNI – AD
6. Instansi (terakhir) : Akademi Militer (AKMIL) Magelang
7. Alamat Rumah : Jl. Jatiluhur II/A – 32
   Perum Lembah Hijau Magelang
8. Hobi : - Olahraga, Tennis Lapangan,
   - Membaca-baca
9. Riwayat Pendidikan : a. SR Negeri Karanganyar tamat tahun 1951
   b. SGB Muhammadiyah Surakarta lulus tahun 1955
   c. SGA PIRI Yogyakarta tamat tahun 1958
   d. Fak. Sasdaya UGM lulus tahun 1978
   e. SEPAMILWA ABRI III : 1973
   f. SEKALIHPA : 1981
   g. SUSCA DOSWIR XXVI LEMHANNAS : 1988
   h. SUSKAT DOSWIR V LEMHANNAS : 1993

   a. Guru SDN Semin Gunung Kidul 1959 – 1964
   b. Guru SDN Sosrowijayan II Yogyakarta 1964 – 1970
   c. Kepala SDN di Kalasan Sleman 1970 – 1972
   d. Ass. Dosen di AKABRI Magelang 1972 – 1973
   e. Perwira Milwa di AKABRI Magelang 1973 – 1978
   f. Perwira Milsuk di AKMIL Magelang 1978 – 1993
   g. Doswir di beberapa PTS di Jateng dan DIY 1989 – sekarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA